



**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN MARIA MONTESSORI
TERHADAP PENGEMBANGAN KEDISIPLINAN ANAK
USIA 4-5 TAHUN DI TK ISLAM IBNU QOYYIM Kec.
MEDAN SELAYANG SETIA BUDI
TAHUN AJARAN 2018/2019**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan
Memenuhi Syarat-Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah
Dan Keguruan*

Oleh :

FATMA GUSTINA
NIM. 38154073

**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**



**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN MARIA MONTESSORI
TERHADAP PENGEMBANGAN KEDISIPLINAN ANAK
USIA 4-5 TAHUN DI TK ISLAM IBNU QOYYIM
Kec. MEDAN SELAYANG SETIA BUDI
TAHUN AJARAN 2018/2019
SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan
Memenuhi Syarat-Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah
Dan Keguruan
Oleh*

**Fatma Gustina
38.15.4.073**

JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

Menyetujui:

Pembimbing I

**Dr. Hj. Khadijah, M.Ag
NIP. 196503272000032001**

Pembimbing II

**Fauziah Nasution, M.Psi
NIP. 197509032005012004**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK
INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA

SURAT PENGESAHAN

Skripsi ini yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Maria Montessori Terhadap Pengembangan Kedisiplinan Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Islam Ibnu Qoyyim KEC. Medan Selayang Setia Budi Tahun Ajaran 2018/2019” yang disusun Fatma Gustina yang telah di Munaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan pada tanggal :

24 Mei 2019 M
19 Ramadhan 1440 H

Skripsi ini telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan pada Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara

Medan, 24 Mei 2019

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UINSU Medan

Ketua

Dr. Hj. Khadijah, M.Ag
NIP. 196503272000032001

Sekretaris

Sapri, S.Ag, MA
NIP. 197012311998031023

AnggotaPenguji

1. Dr. Hj. Khadijah, M.Ag
NIP. 196503272000032001

2. Fauziah Nasution, M.Psi
NIP. 197509032005012004

3. Sapri, S.Ag, MA
NIP.197012311998031023

4. Dr. Hatis Purba, M.A
NIP. 196204041993031002

Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Dr. Amriddin Sahaan, M.Pd
NIP. 1962010041994021007

Nomor : Istimewa

Lamp : -

Hal : Skripsi

a.n. Fatma Gustina

Medan, Mei 2019

Kepada Yth,

Bapak Dekan Fakultas Ilmu

Tarbiyah dan Keguruan

UIN-SU

di –

Medan

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan Hormat,

Setelah membaca, meneliti dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : **Fatma Gustina**

NIM : **38.15.4.073**

Jurusan/Prodi : **Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)**

Judul : **Pengaruh Model Pembelajaran Maria Montessori Terhadap
Kedisiplinan Anak Usia 4-5 Tahun Ajaran 2018/2019**

Dengan ini kami menilai Skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan dalam Sidang Munaqasah Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

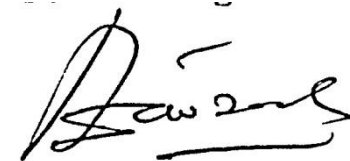
Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Dosen Pembimbing I



Dr. Hj. Khadijah, M.Ag
NIP. 196503272000032001

Dosen Pembimbing II



Fauziah Nasution
NIP. 197509032005012004

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Fatma Gustina**
NIM : **38.15.4.073**
Jurusan/Prodi : **Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)**
Judul : **Pengaruh Model Pembelajaran Maria Montessori
Terhadap Kedisiplinan Anak Usia 4-5 Tahun Ajaran
2018/2019**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Skripsi ini hasil orang lain, maka gelar dan ijazah diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Medan, Mei 2019

Yang membuat pernyataan



Fatma Gustina
NIM.38.15.4.073

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. DATA PRIBADI

Nama : Fatma Gustina
Tempat/Tgl. Lahir : Pargarutan, 25 Agustus 1997
NIM : 38.15.4.073
Fakultas/Jurusan : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan / Pendidikan Islam Anak
Usia Dini (PIAUD)
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Nama Ayah : Erwin G. Sakti
Nama Ibu : Marsaulina
Alamat Rumah : Jl. Setia Budi Pasar 1 Tj. Sari, Medan-Selayang, Kota
Medan Sumatera Utara

B. PENDIDIKAN

1. SDN 7 Padang Lawas Utara, Tahun 2005
2. SMP N 3 Padang Lawas Utara, Tamat Tahun 2012
3. SMA N 1 Halongonan, Tamat Tahun 2015
4. Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sumatera Utara
Medan Stambuk 2015

Medan, Mei 2019

Penulis



Fatma Gustina
NIM.38.15.4.073

ABSRTAK

Nama : Fatma Gustina
NIM : 38154073
Jurusan : Pendidikann Islam Anak Usia Dini
Pembimbing I : Dr. Hj. Khadijah, M.Ag
Pembimbing II : Fauziah Nasution, M.Psi
Judul : Pengaruh Model Pembelajaran Maria Montessori Terhadap Kedisiplinan Anak Usia 4-5 Di TK IT IBNU QOYYIM T.A 2018/2019

Penelitian ini dilaksanakan di TK IT IBNU QOYYIM, Jalan setia budi, pasar II Tj. Sari, Kec. Medan selayang kota medan. pada tanggal 7 sampai 21 Februari 2019, Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian ini menggunakan *Quasi Experimental Designs*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) Kedisiplinan Anak (2) Kedisiplinan Anak Menggunakan Metode Maria Montessori (3) Pengaruh yang signifikan Model Pembelajaran Maria Montessori terhadap kedisiplinan anak di TK. IBNU QOYYIM T.A. 2018/2019.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Model pembelajaran Montessori berpengaruh terhadap kedisiplinan anak kelompok A. Hasil penelitian rata-rata kelas pretest 9,3 dan rata-rata post-test 16,80 dengan nilai tertinggi post-test 20 dan nilai terendah post-test 12. Kelas kontrol dengan rata-rata pre test 9,7 dan rata-rata post test 11,7 dengan nilai tertinggi 16 dan nilai terendah 7. Hasil uji hipotesis diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $18,31 > 2,048$ dengan angka signifikan $\alpha = 0,05$. Dengan demikian hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dinyatakan Ada Pengaruh yang Signifikan dari Model Pembelajaran Maria Montessori terhadap Kedisiplinan Anak Kelompok A Usia 4-5 Tahun di TK IT IBNU QOYYIM TA. 2018/2019.

Kata Kunci : Kedisiplinan Anak, Model Pembelajaran Montessori

Mengetahui
Pembimbing I



Dr. Hj. Khadijah, M.Ag
NIP. 196503272000032001

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah saya ucapkan kepada Allah SWT atas segala limpahan anugerah dan rahmat yang diberikan-Nya sehingga penelitian skripsi ini dapat diselesaikan sebagaimana yang di harapkan. Tidak lupa shalawat serta salam kepada Rasulullah Muhammad SAW yang merupakan contoh tauladan dalam kehidupan manusia menuju jalan yang diridhoi Allah SWT. Skripsi ini berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Maria ontessori Terhadap Kedisiplinan Anak Usia 4-5 tahun Di TK IT Ibnu Qoyyim T.A. 2018/2019” dan diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana SI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Penulis menyadari bahwa Skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis berterima kasih kepada semua pihak yang secara langsung dan tidak langsung memberikan kontribusi dalam menyelesaikan Skripsi ini. Secara khusus dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak **Prof. Dr.H. Saidurrahman, M.Ag**, selaku Rektor UIN SU Medan.
2. Bapak **Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd**, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan
3. Ibu **Dr. Khadijah, M.Ag**, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan sekaligus sebagai Dosen Pembimbing Skripsi I yang banyak membimbing penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.

4. Ibu **Fauziah Nasution, M. Psi** selaku Dosen Pembimbing Skripsi II yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan, serta terus mendorong penulis dalam penyusunan skripsi ini sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Ibu **Dr. Salmina Wati, SS, MA** selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis selama perkuliahan.
6. Ibu **Maisarah, M.Pd** selaku dosen Metodologi Penelitian yang selalu memberikan banyak motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
7. Yang paling teristimewa kepada kedua orang tua tercinta. Ayahanda tercinta **Ir. Irwan Sofyan Siregar** dan Ibunda tercinta **Yusranaria Panjaitan** dan Mama **Marsaulina** yang telah memberikan banyak pengorbanan dengan rasa penuh kasih dan sayangnya dapat menyelesaikan pendidikan dan program sarjana (S-I) di UIN-SU. Semoga Allah memberikan balasan yang tak terhingga dengan Syurga yang mulia. Aamiin.
8. Terimakasih banyak yang tak terhingga kepada seluruh Dosen yang ada di jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas pemberian ilmunya selama penulis berkuliah di UIN SU Medan.
9. Bapak dan Ibu Dosen Staf Pegawai yang telah mendidik penulis selama menjalani pendidikan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan.
10. Kepada seluruh pihak **TK IT Ibnu Qoyyim**, Ibunda Kepala Sekolah **Siti Omas**, serta seluruh guru dan peserta didik **TK IT Ibnu Qoyyim**, terimakasih telah membantu dan mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian sehingga Skripsi ini bisa terselesaikan.

11. Keluarga besar Siregar, **Kakandaku Atika Septiani, S. Pd, Riwanul Siergar, Ichwanul Siregar**, Adik yang saya sayangi, **Winni Febriyanti Siregar, Egsa Siregar** juga abang ipar **Safri Romadhona, S.Pd** serta keponakan tercinta **Naira** Dan Kepada Teman Teristimewah **Ade Asnawi Siregar**, yang telah memberikan dukungan kepada penulis selama perkuliahan dan selalu memberikan semangat, arahan, dan juga dorongan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Teman-teman seperjuangan **Pendidikan Islam Anak Usia Dini Stambuk 2015** yang tidak dapat dituliskan satu persatu yang selama ini saling memberi semangat dan saling membantu untuk menyelesaikan Skripsi ini dan memiliki sebuah harapan dapat menyelesaikan pendidikan ini bersama-sama.
13. Terkhusus kepada sahabat-sahabat terbaikku (THE CYURUTS) yaitu **Salpina Simahate (encu), Dara Tamami Rahmizul, Safriyanti Dewi, dan Fatmala Ulfa** yang saling memberi semangat dan nasehat untuk terselesainya Skripsi ini dan dapat wisuda di tahun yang sama.

Semoga Allah SWT membalas semua yang telah diberikan Bapak/Ibu Serta Saudara/i, kiranya kita semua tetap dalam lindungan-Nya demi kesempurnaan Skripsi ini. Semoga isi Skripsi ini bermanfaat dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan. Aamiin.

Medan, Mei 2019

Penulis



Fatma Gustina
NIM. 38154073

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	8
A. Kerangka Teori.....	8
1. Kedisiplinan Anak UsiaDini	8
a. Pengertian Kedisiplinan	8
b. Unsur- unsur Kedisiplinan	13

c.	Tipe-Tipe Disiplin	15
d.	Manfaat Disiplin.....	16
e.	Tujuan Disiplin.....	18
f.	Teknik mengajarkan Kedisiplinan untuk AUD	19
g.	Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan.....	20
h.	Indicator Kedisiplinan	21
i.	Hubungan Antara Disiplin Dan Kebebasan	23
2.	Hakikat Anak Usia Dini	31
3.	Model Pendidikan Maria Montessori.....	31
a.	Riwayat Hidup Montessori	33
b.	Model Pendidikan Montessori	53
c.	Implementasi Metode Pembelajaran Montessori di Indonesia	54
d.	Kekurangan&Kelebihan Model Pembelajaran Montessori.....	56
e.	Disiplin Dalam Metode Maria Montessori.....	59
f.	Kebebasan Meneurut Maria Montessori	62
A.	Penelitian Terdahulu	64
B.	Kerangka Pikir.....	65
C.	Hipotesis.....	60
BAB III METODE PENELITIAN		66
A.	Lokasi dan Waktu Penelitian	66
B.	Desain Penelitian.....	66
C.	Populasi dan Sampel	66
D.	Definisi Operasional Variabel.....	67

E. Teknik Pengumpulan Data.....	68
F. Teknik Analisis Data.....	69
1. Analisis Statistik Deskriptif.....	70
2. Uji Statistik Inferensial.....	71
a. Uji Normalitas.....	71
b. Uji Homogenitas.....	72
c. Uji Hipotesis.....	73
G. Prosedur Penelitian.....	74
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	76
A. Deskripsi Data.....	76
1. Gambaran Umum.....	76
2. Deskripsi Hasil Penelitian.....	81
B. Uji Persyaratan Analisis.....	90
1. Uji Normalitas.....	90
2. Uji Homogenitas.....	90
3. Uji Hipotesis.....	91
C. Keterbatasan Penelitian.....	92
D. Pembahasan Hasil Penelitian.....	93
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	95
A. Kesimpulan.....	95
B. Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Desain Eksperimen dan Kontrol	66
Tabel 3.2 Kisi-Kisi Lembar Observasi Kedisiplinan Anak	69
Tabel 4.1 Data Sarana dan Prasarana	76
Tabel 4.2 Data Pendidik	80
Tabel 4.3 Data Peserta Didik Pertamaun	80
Tabel 4.4 Data Siswa TA. 2018-2019	80
Tabel 4.5 Hasil Kedisiplinan Anak Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen (pre-test)	82
Tabel 4.6 Hasil Kedisiplinan Anak Kelas Eksperimen Menggunakan Model Pembelajaran Montessori(post-test)	84
Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Kedisiplinan Anak Kelas Eksperimen (PostTest)	86
Tabel 4.8 Hasil Kedisiplinan Anak Kelas Kontrol Menggunakan Model Pembelajaran Kelompok (post-test)	87
Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Kedisiplinan Anak Kelas Eksperimen (PostTest)	89
Tabel 4.10 Ringkasan Uji Normalitas Data dengan Uji Liliefors	90
Tabel 4.11 Ringkasan Uji Homogenitas	91

Tabel 4.12 Ringkasan Uji Hipotesis.....	91
---	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Struktur Organisasi Sekolah.....	81
Gambar 4.2 Distribusi Frekuensi Data Hasil Observasi Kedisiplinan anak Kelas Eksperimen (Post Test).....	86
Gambar 4.3 Distribusi Frekuensi Data Hasil Observasi Kedisiplinan Anak Kelas Kontrol (Pre Test)	89

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Observasi Kedisiplinan Anak Melalui Strategi Pembelajaran Inkuiri
- Lampiran 2 Penilaian Kedisiplinan Kelas Kontrol (Pre-Test)
- Lampiran 3 Penilaian Kedisiplinan Kelas Eksperimen (Pre-Test)
- Lampiran 4 Penilaian Kedisiplinan Kelas Kontrol (Post-Test)
- Lampiran 5 Penilaian Kedisiplinan Kelas Eksperimen (Post-Test)
- Lampiran 6 Perhitungan Data Analisis Statistik Deskriptif Pre Test
- Lampiran 7 Perhitungan Data Analisis Statistik Deskriptif Post Test
- Lampiran 8 Uji Normalitas
- Lampiran 9 Uji Homogenitas
- Lampiran 10 Uji Hipotesis
- Lampiran 11 Nilai Kritis Liliefors
- Lampiran 12 Nilai Kritis Distribusi F
- Lampiran 13 Nilai Kritis Distribusi t
- Lampiran 14 RPPM
- Lampiran 15 RPPH
- Lampiran 16 Domentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini bertujuan membantu mengembangkan potensi baik psikis dan fisik yang meliputi nilai-nilai moral, agama, disiplin, sosial emosional, kemandirian, kognitif, bahasa, fisik, motorik, dan seni untuk setiap memasuki pendidikan selanjutnya. dalam smengembangkan pada fase ini tidak selamanya akan mulus, seringkali ditemukan banyak permasalahan yang dihadapi anak dan orangtua salah satunya adalah permasalahan yang timbul ketika anak mulai masuk lebaga PAUD, pada umumnya ketika di awal anak masuk ke lembaga PAUD anak sulit untuk mau ditinggal oleh orang tuanya mereka ingin ditemani dari awal masuk kelas sampai pulang namun lambat laun seiring interaksi dengan teman sebayanya tambah dekat dengan bantuan guru maka secara berangsur anak tidak lagi meminta untuk ditemani.¹

Pada kenyataanya anak usia dini terbiasa melakukan kegiatan sehari-hari dengan bantuan orang lain, seperti orangtua, guru, dan orang yang lebih dewasa dari anak. Pada saat anak di sekolah, maka yang bertugas menaru tas ke rak tas adalah guru, pada saat anak makan dan minum yang bertuga mengambil makanan adalah guru, termasuk tugas yang akan dilakukan anak terbiasa guru yang menyediakan, dan melakukan hal tersebut untuk anak. Karena anak di anggap lama dan belum bisa memilih dan menentkan apa yang

¹ Raisah Armayanti Nasution “Penanamana Disiplin dan Kemandirian Anak Usia Dini dalam Metode Maria Montessori” 02 Juli-Desember 2017, *Jurnal Raudha* ,h. Pendahuluan.

dia inginkan dan apa yang dia mau. Termasuk dalam kehidupan sehari-hari anak juga condong menggantungkan segala hal pada orang yang lebih dewasa dari anak tersebut.

Naluri beragama merupakan fitrah sejak lahir. Nabi Muhammad SAW, menyatakan bahwa manusia itu dilahirkan dalam keadaan fitrah, kemudian ayah dan ibunya-lah yang berperan memupuk maupun merusak fitrah itu. Yang artinya, “setiap anak dilahirkan keadaan fitrah (menyandang perangkat ketauhidan) maka sesungguhnya kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia yahudi, nasrani atau majuzi.” (HR. Muslim).

Dari berbagai metode yang ada, metode Montessori adalah salah satu metode yang digunakan pada Taman kanak-kanak. Metode Montessori diperkenalkan oleh seorang dokter wanita bernama Maria Montessori yang merupakan salah satu pendidik besar. Metode Montessori merupakan suatu hasil dari sistem pendidikan yang digunakan di “Rumah Anak-anak“ yang bersumber dari pengalaman-pengalaman pedagogis dari Maria Montessori dengan anak-anak Abnormal. Kemudian beliau mempresentasikannya menjadi sebuah usaha panjang dan penuh pemikiran pada anak-anak normal.²

Kelas- kelas dalam sekolah Montessori akan mengizinkan anak- anak untuk bergerak, menyentuh, manipulasi, dan bereksplorasi secara bebas dalam ranvangan kegiatan belajar yang disediakan guru. Hal ini akan memberikan kebebasan kepada anak tanpa ada intervensi dari orang dewasa. Anak akan belajar Mandiri berdasarkan pada inisiatif pribadinya dengan konsentrasi dan

² Feni Meiliana, Penerapan Metode Montessori Untuk Perkembangan Spiritualitas Anak Usia Dini (Di TK IT Amanah Sidapurna-Dukuhturi-Tegal), h. 2

disiplin secara individual, kemandirian dan disiplin harus datang melalui kebebasan. Terdapat kesinambungan yang tinggi dalam setiap kegiatan merupakan suatu persiapan untuk tahap berikutnya. Anak akan diberikan kebebasan untuk memilih aktivitas dan materi yang dirancang sesuai dengan fisik alamiah dan perkembangan fisiologisnya.³

Montessori melihat anak-anak belajar mengendalikan gerakan mereka dan menangkap ketidak sukaan mereka saat ketenangan itu terganggu bila ada yang tersandung atau menjatuhkan sesuatu. Montessori memberikan mereka kesempatan untuk mengembangkan kedisiplinan, dan menyadari adanya peningkatan harga diri serta percaya diri pada anak-anak saat di ajari dan diberisemangat untuk melakukan sesuatu bagi diri mereka sendiri.

Montessori menyadari bahwa anak-anak menempuh tahapan-tahapan ketertarikan dan keingintahuan yang disebutnya masa-masa peka, di mana anak-anak tergugah dan terpicat oleh aspek-aspek khusus dari lingkungan mereka. Jadi, secara sederhana kedisiplinan anak usia dini pada dasarnya adalah sikap taat dan patuh terhadap aturan yang berlaku, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat yang dilakukan oleh anak usia 0 – 6 tahun. Dengan demikian Sehingga dikatakan bahwa disiplin adalah proses bimbingan yang bertujuan menanamkan pola perilaku tertentu, kebiasaan-kebiasaan tertentu atau membentuk manusia dengan ciri-ciri tertentu, yang meningkatkan kualitas mental dan moral.

³. Feni Meiliana, *Penerapan Metode Montessori Untuk Perkembangan Spiritualitas Anak Usia Dini* h.17

Dalam kehidupan ini disiplin perlu dikembangkan sejak usia dini, karena kedisiplinan merupakan suatu kemampuan yang sangat berarti dalam proses kehidupan manusia. Beberapa nilai penting kedisiplinan dalam kehidupan secara nyata yaitu adanya kemampuan untuk mematuhi peraturan yang telah ditentukan bersama.

Montessori berpendapat bahwa anak yang merasa dihormati dan cakup secara emosi akan lebih berkembang daripada anak yang hanya disayang dan dimanja. Pengajar Montessori yakin bahwa keberhasilan di sekolah terkait langsung dengan tingkat kepercayaan anak bahwa mereka adalah manusia yang mampu dan mandiri. Anak-anak di ajari cara menuang air, menulis huruf, dan penjumlahan. Anak-anak yang lebih besar diberitahu tehnik penelitian, cara mencari informasi di internet, dan bentuk penulisan yang lebih rumit. Kemudian dijelaskan bahwa ketika anak mengembangkan tingkat kemandirian yang berarti, mereka membentuk pola kebiasaan bekerja yang baik, disiplin diri, dan rasa tanggung jawab untuk sepanjang hidup.

Seseorang disiplin ketika dia dapat menguasai diri, dan karena dia dapat mengatur prilakunya ketika diperlukan untuk mengikuti sejumlah peraturan dalam kehidupan, disiplin dengan mana sang anak membiasakan dirinya, adalah dalam karakternya, tidak terbatas hanya pada lingkungan sekolah tetapi meluas pada lingkungan masyarakat.⁴

Faktor yang mempengaruhi anak untuk tidak dapat mandiri dan disiplin disebabkan oleh perasaan kurang percaya diri anak. Perasaan kurang percaya

⁴ Maria Montessori, *Metode Montessori*, (yogya: pustaka pelajar, 2013) h. 173-174

diri seringkali menjadi penghambat bagi anak untuk memulai permainannya atau berkumpul dengan teman-teman sebayanya. Anak menjadi canggung dan sulit membangun interaksi dengan teman-temannya itu.

Pada Saat anak percaya diri, ia melakukan segala hal dengan senang hati, tidak canggung dan melakukan kegiatannya sendiri dengan hasil yang membuatnya percaya diri, pada saat anak dapat melakukan hal sendiri dan mengikuti aturan, maka kedisiplinan anak akan terlihat.

Namun pada kenyataannya di Tk Islam Ibnu Qoyyim kedisiplinan anak masih kurang berkembang, dimana anak masih suka berkeliaran saat belajar, tidak datang tepat waktu, tidak mau antri saat melakukan sesuatu, dan tidak disiplin saat bermain, maka dari itu penulis ingin membuat penelitian yang berjudul, Pengaruh Model Pembelajaran Maria Montessori Terhadap Kedisiplinan Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Islam Ibnu Qoyyim Di Jl. Setia Budi Pasar 2 Tanjung Sari.⁵

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang berhubungan dengan kedisiplinan anak, antara lain:

1. Apakah penyebab rendahnya kedisiplinan Anak, di Tk Ibnu Qoyyim?
2. Apakah model pembelajaran yang digunakan untuk pengembangan Kedisiplinan anak selama ini telah tepat?

⁵ Hasil Observasi di TK IT IBNUQOYYIM Pada Tanggal 6 oktober 2018

3. Apakah guru telah merancang model pembelajaran dalam pengembangan kedisiplinan dengan baik?
4. Apakah selama ini anak telah menunjukkan pengaruh kedisiplinan yang telah digunakan guru?
5. Bagaimana perkembangan kedisiplinan anak yang telah dicapai selama ini, dan bagaimana perkembangan kedisiplinan anak nantinya setelah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran montessori?

C. Batasan Masalah

Dari sejumlah masalah yang dapat diidentifikasi berkenaan dengan kedisiplinan anak, peneliti di batasi dengan Pengaruh metode pembelajaran Maria montessori terhadap kedisiplinan anak. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran terhadap kedisiplinan anak?

D. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat Pengaruh Model Pembelajaran Maria Montessori Terhadap Kedisiplinan Anak Usia 4-5 tahun Di Tk Islam Ibnu Qoyyim Kec. Medan selayang setia budi ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan analisis ini ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh Model Pembelajara Maria Montessori terhadap kedisiplinan Anak Usia di di sekolah Tk It Ibnu Qoyyim.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat:

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk menambah pengetahuan dalam bidang proses belajar mengajar dalam kaitan Model pembelajaran Maria Montessori terhadap kedisiplinan..
- b. Dapat dijadikan sebagai kerangka acuan bagi penelitian selanjutnya yang sejenis dengan penelitian atau variabel lainnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi kepala Yayasan Pendidikan Tk It Ibnu Qoyyim sebagai bahan masukan dalam mengambil kebijakan untuk kualitas pengembangan kedisiplinan anak di sekolah.
- b. Bagi guru sebagai bahan masukan dalam mengembangkan pembelajaran yang produktif, aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan.
- c. Bagi peminat studi pendidikan khususnya bagi peneliti yang ingin mengungkapkan lebih dalam lagi tentang permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini khususnya di Medan.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kedisiplinan Anak Usia Dini

1. Pengertian Kedisiplinan

Secara etimologi, disiplin berasal dari bahasa latin yaitu disciplina dan discipulus yang berarti perintah dan murid. Jadi disiplin adalah perintah yang diberikan oleh orang tua kepada anak atau guru kepada murid agar ia melakukan apa yang di inginkan oleh orang tua dan guru. Websters New World Dictionary mendefinisikan disiplin sebagai latihan untuk mengendalikan diri, karakter dan keadaan secara terbit dan efisien.⁶

Disiplin berasal dari bahasa inggris discipline yang berarti “training” to act in accordance with rules,” melatih seseorang untuk bertindak sesuai aturan. Karena itu, anak disiplinkan (dilatih) supaya berperilaku sesuai aturan (norma) yang berlaku dalam masyarakat.⁷

Menurut Riberu istilah disiplin diturunkan dari kata latin disciplina yang berkaitan dengan langsung dua istilah lain, yaitu discare (belajar) dan discipulus (murid). Disciplina dapat berarti apa yang disampaikan oleh seorang guru kepada murid.⁸

⁶ Ali Imron, *Manajemen Peserta didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 173

⁷ Roswitha N, *Mendisiplin anak dengan Cerita*, (Jakarta: Andi, 2009). h. 17

⁸ Maria J wantah, *Pengembangan Disiplin Dan Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini Cetakan K2*, (Jakarta: Depdiknas, 2013), h. 139

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي

شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ

وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥١﴾

Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”. (At-Tahrim :6)

Pesan moral yang terkandung dalam ajaran islam, Allah Telah menyuruh kita untuk taat kepada Allah SWT dan Rasulnya, disiplin adalah salah satu bentuk taat pada peraturan, terutama aturan yang telah di tetapkan oleh Allah SWT.⁹

Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam tafsir Al-Maraghi menjelaskan bahwa untuk memahami hakikat dari nilai pendidikan kedisiplinan antara lain seperti yang telah dideskripsikan Allah dalam Q.S Al-'Ashr ayat 1-3:

⁹Tafsir At- Thobari

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya :

1. *Demi masa.*
2. *Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian,*
3. *Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.* (Al' Ashr: 1-3)

Menurut tafsir Al-Maraghi adalah sebagai berikut: a) Ayat 1 surat Al-'Ashr berisi pentingnya (makna) waktu dalam kehidupan manusia. b) Ayat 2 berisi manusia dalam keadaan merugi, kecuali orang yang Allah kecualikan. c) Pada ayat 3 menjelaskan 3 cara yang harus dilakukan agar tidak termasuk orang yang rugi, yaitu: Beriman dan beramal soleh, Saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran.¹⁰

Nilai-nilai pendidikan kedisiplinan dalam Q.S Al-'Ashr ayat 1-3 menurut tafsir Al-Maraghi adalah sebagai berikut: a) Disiplin adalah suatu keimanan yang kuat, yang menimbulkan dorongan untuk adanya niat memanfaatkan waktu. b) nilai kedisiplinan membuat seseorang mempunyai planing masa depan yang akan ditempuh, supaya

¹⁰ Mustofa Al Maraghi, Ahmad, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi*, (CV Toha Putra, Semsarang, 1985). h. 195

memiliki tujuan jelas dan terarah. c) Prinsip disiplin dengan pemanfaatan waktu seefektif dan seefisien mungkin meminimalisir waktu tidak berguna yang menimbulkan penyesalan di kemudian hari. d) Apabila tertanam sifat disiplin akan menanamkan kedisiplinan kepada orang lain dengan saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran.

Dari Ibnu Umar Radhiallahu Anhuma, ia berkata: *“Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam memegang pundakku, lalu bersabda: Jadilah engkau di dunia ini seakan-akan sebagai orang asing atau pengembara. Lalu Ibnu Umar Radhiallahu Anhuma berkata: “Jika engkau di waktu sore, maka janganlah engkau menunggu pagi dan jika engkau di waktu pagi, maka janganlah menunggu sore dan pergunakanlah waktu sehatmu sebelum kamu sakit dan waktu hidupmu sebelum kamu mati”*. (HR. Bukhari, Kitab Ar Riqaq)

Hadits di atas mengajarkan kepada kita bahwa dalam hidup ini kita harus menjadi manusia-manusia yang disiplin. Oleh karenanya kita dapati banyak ayat alquran dimana Allah Subhanahu Wa Ta’ala bersumpah dengan waktu. Seperti firman-Nya,

Menurut Kostelnik dan kawan-kawan dalam buku *Developmentally Appropriate Practise, self discipline is the Voluntary internal Regulation* yaitu perilaku sukarela (tanpa adanya paksaan) Yang menunjukkan keteraturan internal akan peraturan-peraturan yang

ada.¹¹ Menurut mereka seseorang dapat dikatakan memiliki kedisiplinan jika mereka dapat membedakan atau memahami perilaku yang benar dan yang salah serta dapat menaati peraturan dengan baik tanpa harus ada Reward dan punishment. sikap yang demikian akan membuat seseorang mudah diterima oleh lingkungannya karena kedisiplinan dapat membentuk interaksi sosial yang positif.

Menurut Thoma Lickona disiplin adalah moralitas kelas sebagai masyarakat kecil.³⁴ Artinya nilai-nilai kedisiplinan bagi anak terutama di PAUD bukan saja disiplin waktu, lalu lintas, disiplin belajar, disiplin belajar sesuai waktu akan tetapi ditentukan dengan berbagai aspek dan tata krama kehidupan.

Menurut Charles Schaefer disiplin adalah sesuatu yang mencakup pengajaran, bimbingan atau dorongan yang dilakukan oleh orang dewasa yang bertujuan untuk menolong anak belajar untuk hidup sebagaimana makhluk sosial dan untuk mencapai pertumbuhan serta perkembangan mereka yang optimal.¹²

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian.

Pertama, disiplin diartikan sebagai suatu proses belajar mengembangkan kebiasaan, penugasan diri dan mengakui tanggung jawab pribadinya terhadap masyarakat serta kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk kepada pengawasan, dan pengendalian baik itu

Choirun, N.A, Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini, 2013, *Jurnal Pendidikan* h. 1-19

Conry R Semiawan, *Penerapan Pembelajaran Pada Anak* ,(jakarta: Indeks, 2013),

perilaku maupun keinginan. Kedua, disiplin sebagai latihan sebagai tujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib. Artinya adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan tata tertib, karena di dorong oleh adanya kesadaran yang ada pada hatinya. yang disetujui kelompok muncul dari dalam diri tanpa adanya paksaan.

Oleh karena itu dalam mengajarkan disiplin sebaiknya tidak ada paksaan dari orang tua ataupun guru sebagai pemimpin, sehingga anak ataupun siswa akan berdisiplin karena adanya kesadaran diri dalam diri anak itu sendiri bukan paksaan. dengan demikian maka anak akan dapat mengetahui dan tujuan disiplin untuk kehidupan yang lebih baik dan berguna untuk kebahagiaannya sendiri, terutama karena berhubungan dengan keterampilan sosial dan self-esteem atau konsep diri anak.

2. Unsur- Unsur Disiplin

Disiplin sebagai kebutuhan perkembangan dan sekaligus upaya mengembangkan anak untuk berperilaku sesuai dengan aturan dan norma yang di tetapkan oleh masyarakat. Disiplin mempunyai lima unsur penting, kelima unsur tersebut menurut J Wantah yaitu sebagai berikut:

a. Peraturan

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku, dimana pola tersebut di tetapkan oleh orang tua, guru atau teman bermain. Tujuannya adalah untuk membekali anak dengan

pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Peraturan mempunyai dua fungsi yaitu:

a) Peraturan mempunyai nilai pendidikan, sebab peraturan memperkenalkan pada anak perilaku yang disetujui anggota kelompok tersebut.¹³

b) Peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan.

Agar peraturan dapat memenuhi kedua fungsi tersebut, maka peraturan itu haruslah dapat dimengerti, diingat dan diterima oleh anak. Anak kecil membutuhkan lebih banyak peraturan dari pada anak yang lebih besar sebab menjelang remaja anak dianggap telah belajar apa yang diharapkan dari kelompok mereka.

b. Kebiasaan-Kebiasaan

Kebiasaan-Kebiasaan itu ada yang bersifat tradisional, tetapi adayang bersifat modern. Yang tradisional berupa menghormati dan memberi salam kepada orang tua baik di rumah, di jalan, di sekolah maupun di tempat tempat lainnya, dan tidak mengucapkan kata-kata kasar pada orang yang lebih tua ataupun seumuran.

c. Hukuman

Hukuman berasal dari kata kerja latin punire, dan berarti menjatuhkan hukuman kepada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran. Walaupun tidak dikatakan, namun tersirat bahwa kesalahan, perlawanan atau pelanggaran ini disengaja,

¹³ Maria J Wantah, *Op. Cit.*, h. 150-152

dalam arti bahwa orang itu mengetahui bahwa perbuatan itu salah tetapi tetap melakukannya.

Dalam menerapkan disiplin orang tua atau guru hendaknya menggunakan metode atau cara yang dapat menambah motivasi anak untuk berperilaku baik. Jadi peraturan atau disiplin itu dilakukan oleh semua orang.¹⁴

3. Tipe- Tipe Disiplin

Menurut Hurlock ada beberapa tipe-tipe disiplin yaitu :

a. Disiplin Otoriter

Merupakan disiplin yang menggunakan peraturan dan pengaturan yang keras untuk memaksakan perilaku yang diinginkan. Disiplin Otoriter selalu berarti mengendalikan melalui kekuatan eksternal dalam bentuk hukuman, terutama hukuman badan. Contohnya adalah guru yang memberi peraturan keras di dalam kelas selama jam pelajaran berlangsung.

b. Disiplin Permisif

Disiplin permisif berarti sedikit disiplin atau tidak disiplin. Disiplin permisif biasanya tidak membimbing ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman. anak di biarkan merba-raba dalam situasi yang terlalu sulit untuk ditanggulangi geoleh mereka sendiri tanpa bimbingan atau pengendalian.

¹⁴ Maria J Wantah, *Op. Cit.*, h. 152-167

c. Disiplin Demokratis

Disiplin demokratis menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti beberapa perilaku tertentu. Diharapkan metode ini lebih menekankan aspek edukatif dari disiplin dari pada aspek hukumannya. Disiplin demokratis menggunakan hukuman dan penghargaan, dengan penekanan yang lebih besar pada penghargaan. Hukuman tidak pernah keras dan biasanya berbentuk hukuman badan. Hukuman hanya digunakan terdapat terbukti bahwa anak secara sadar menolak melakukan apa yang diharapkan dari mereka. Bila perilaku anak memenuhi standar yang di harapkan, orang tua yang demokratis akan menghargainya dengan pujian atau pernyataan persetujuan yang lain.¹⁵

4. Manfaat Disiplin

Mengajarkan disiplin pada anak adalah kewajiban, bila tidak diajarkan kedisiplinan, anak yang tumbuh dewasa akan merepotkan orang tua. Salah satu akhlak yang baik adalah disiplin. Adapun manfaat disiplin menurut Meati yaitu :

a. Menumbukan kepekaan

Anak tumbuh menjadi pribadi pribadi yg peka atau berperasaan yang halus dan dipercaya pada orang lain. Sikap- sikap seperti ini yang akan memudahkan dirinya untuk mengungkapkan

¹⁵ Marjorie, Anne K & Alice, Kurikulum AUD Berbasis Perkembangan Anak, (Kencana: Depok, 2017) h. 218-222

perasaannya kepada orang lain, termasuk orang tuanya. Alhasil anak akan mudah menyelami perasaan orang lain juga.

b. Menumbuhkan Kepedulian

Anak menjadi peduli pada kebutuhan dan kepentingan orang lain, disiplin membuat anak memiliki integritas, selain dapat memikul tanggung jawab, mampu memecahkan masalah dengan baik dan mudah mempelajari sesuatu.

c. Mengajarkan keteraturan

Anak memiliki pola hidup yang teratur dan mampu mengelolah waktunya dengan baik.

d. Menumbuhkan ketenangan

Penelitian menunjukkan, bayi yang tenang atau jarang menangis ternyata lebih mampu memperhatikan sekitar lingkungannya dengan baik, ditahap selanjutnya ia cepat berinteraksi dengan orang lain.

e. Menumbuhkan sikap percaya diri

Sikap ini tumbuh saat anak diberi kepercayaan untuk melakukan sesuatu yang mampu ia kerjakan sendiri.

f. Menumbuhkan kemandirian

Dengan kemandirian anakn anak dapat dikendalikan untuk bisa menemui kebutuhan diri sendiri. Anak juga dapat mengeksplorasi lingkungan dengan baik. Disiplin merupakan bimbingan kepada anak sanggup menentukan pilihan bijak.

g. Menumbuhkan keakraban

Anak jadi cepat akrab dan ramah terhadap orang lain karena kemampuannya beradaptasi lebih terasa.

h. Membantu perkembangan otak

Pada usia 3 tahun pertama, pertumbuhan otak anak semakin pesat. Diusia ini a menjadi peniru prilaku yang sangat piawai. Jika ia mampu menyerap disiplin yang dicontohkan orang tuanya, maka disiplin sejak dini akan membentuk kebiasaan dan sikap yang positif.

i. Membantu anak yang sulit

Misalkan anak yang hiperaktif, perkembangan terlambat, atau tempramentum, dengan menerapkan disiplin maka anak dengan kebutuhan khusus tersebut akan mampu hidup lebih baik.

j. Menumbuhkan Kepatuhan

Hasil nyata dari penerapan disiplin adalah kepatuhan. Anaka akan menuruti aturan yang diterapkan orang tua atas dasar kemauan sendiri.¹⁶

Dari kesimpulan diaat penulis menyimpulkan disiplin adalah sesuatu hal yang membuat anak lebih baik dari lebih peka terhadap orang bayak, patuh berbuat baik, berkembang dengan baik, dan lain-lain.

5. Tujuan Disiplin Untuk Anak Usia Dini

¹⁶Choirun Nisak Aulina, Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini , Vol. 2, No. 1, Februari 2013, Jurnal Pendidikan h. 38-40

Tujuan Disiplin adalah membentuk perilaku seemikian rupa sehingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi. Orang tua ataupun guru diharapkan dapat menerangkan terlebih dahulu apa kegunaan dan manfaat disiplin Bagi anak sebelum mereka melakukan kegiatan pendisiplinan terhadap anak. Hal ini dilakukan supaya anak memahami maksud dan tujuan berdisiplin pada saat mereka menjalaninya. Dan pada akhirnya hal tersebut akan berbuah manfaat yang positif bagi perkembangan anak itu sendiri.¹⁷

Dari kesimpulan di atas penulis menyimpulkan bahwa tujuan dari disiplin AUD adalah untuk mengetahui peran dalam masyarakat yang tidak merugikan orang lain.

6. Teknik Mengajarkan Disiplin Untuk Anak Usia Dini

Adapun teknik mengajarkan disiplin anak usia dini menurut J. Wanta adalah sebagai berikut:

- a. Guru menggunakan konsekuensi atau akibat sebagai suatu bentuk disiplin, menurut Goodman dan Gurian (2003) berpendapat bahwa salah satu teknik disiplin yang efektif adalah dengan menggunakan konsekuensi dari suatu tindakan. Salah satu cara yang mudah untuk mendisiplinkan anak adalah membiarkan anak merasakan akibat dari keputusannya. Artinya anak diberikan kesempatan untuk belajar dari pengalaman seperti halnya orang dewasa. Dengan demikian anak dapat memahami bahwa setiap tindakan yang

¹⁷ Choirun Nisak Aulina *Jurnal Pendidikan*,. 36-49

mereka lakukan mempunyai konsekuensi yang harus di tanggungunya.

b. Keluar dari situasi tertentu

Guru mengajarkan anak untuk mundur dari suatu persoalan merupakan strategi disiplin yang efektif. Agar anak dapat keluar dari situasi tertentu bila diperlukan, dibutuhkan suatu keterampilan tertentu yang dapat dipelajari.

c. Mendorong anak agar dapat bertingkah laku dengan baik

Cara-cara yang digunakan pedidik untuk membentuk perilaku disiplin pada anak adalah dengan memperhatikan tingkah laku dengan baik.¹⁸

7. Faktor- Faktor yang mempengaruhi Kedisiplinan AUD

Berikut ini merupakan pembahasan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi orang tua atau guru dalam memilih cara untuk membangun kedisiplinan bagi anak. Menurut Sari (1996) faktor-faktor yang memengaruhi kedisiplinan anak yaitu sebagai berikut.

a. Pola pendisiplinan orang tua terdahulu

Hal ini terjadi apabila orang dewasa merasa bahwa orang tua mereka berhasil mendidiknya dengan cara yang dilakukan oleh orang tuanya.

b. Kekesuaian dengan cara yang disetujui kelompok

¹⁸ Rose Mini, *Disiplin Pada Anak*, Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional Tahun 2011, h. 18-20

Orang tua atau pendidik yang belum berpengalaman cenderung menggunakan cara mendidik yang digunakan oleh kelompoknya.

c. Usia orang tua atau guru

Orang tua atau guru yang lebih muda umumnya akan menggunakan cara yang demokratis atau permisif.

d. Jenis kelamin orang tua atau guru

Orang tua atau guru wanita umumnya lebih mampu mengetahui atau memahami kebutuhan anak dibanding dengan pria.

e. Status sosial ekonomi

Orang tua atau guru yang berasal dari status sosial ekonomi yang menengah dan rendah cenderung mendidik anak dalam mendidik anak, menggunakan paksaan dan kurang toleransi.

f. Jenis kelamin anak

Anak perempuan umumnya dituntut untuk lebih patuh dan lebih banyak di batasi perilakunya dibandingkan anak laki-laki.

g. Usia anak

Orang tua atau guru biasanya lebih otoriter untuk anak yang usianya lebih muda.¹⁹

8. Indikator kedisiplinan

Menurut Moenir indikator-indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat disiplin belajar siswa berdasarkan ketentuan disiplin waktu dan disiplin perbuatan, yaitu:

a. Disiplin Waktu, meliputi :

¹⁹ Sofyan Amri, Pengembangan & Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013, (Prestasi Pustaka: Jakarta, 2016), h.166-168

1. Tepat waktu dalam belajar, mencakup datang dan pulang sekolah tepat waktu, mulai dari selesai belajar di rumah dan di sekolah tepat waktu
 2. Tidak meninggalkan kelas/membolos saat pelajaran
 3. Menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditetapkan.
- b. Disiplin Perbuatan, meliputi :
1. Patuh dan tidak menentang peraturan yang berlaku
 2. Tidak malas belajar
 3. Tidak menyuruh orang lain bekerja demi dirinya
 4. Tidak suka berbohong
 5. Tingkah laku menyenangkan, mencakup tidak mencontek, tidak membuat keributan, dan tidak mengganggu orang lain yang sedang belajar.²⁰

Suharsimi Arikunto (1990) dalam penelitiannya mengenai kedisiplinan, membagi tiga indikator kedisiplinan, yaitu:

- a. perilaku kedisiplinan di dalam kelas,
- b. perilaku kedisiplinan di luar kelas (lingkungan sekolah)
- c. perilaku kedisiplinan di rumah.

Sedangkan Syafrudin membagi indikator disiplin menjadi empat, yaitu:

- a. ketaatan terhadap waktu belajar,
- b. ketaatan terhadap tugas pelajaran,
- c. ketaatan terhadap penggunaan fasilitas belajar,

²⁰ Moenir, *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*, (Bumi Aksara :Jakarta, 2010), h.96

- d. ketaatan terhadap waktu datang dan waktu pulang sekolah.

Dari berbagai indicator ditulis, penulis menyimpulkan bahwa indicator dari penelitian ini adalah sebagai berikut ini:

- a. anak datang kesekolah tepat waktu
- b. anak berpakaian rapi mengenakan seragam sesuai aturan
- c. anak berdoa dengan tertib sesuai aturan
- d. anak menyelesaikan semua tugas ketika kegiatan inti
- e. anak membereskan barang miliknya setelah selesai digunakan.

9. HUBUNGAN ANTARA DISIPLIN DAN KEBEBASAN

Tujuan disiplin adalah mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa, saat mereka sangat bergantung kepada disiplin diri. Diharapkan, kelak disiplin diri mereka akan membuat hidup mereka bahagia, berhasil, dan penuh kasih sayang.²¹

Tujuan disiplin adalah agar anak membuat anak mengetahui dan merupakan persiapan yang nyata untuk melanjutkan kehidupan dewasa dan merupakan salah satu cara untuk membuat anak mempunyai bekal dalam menghadapi kehidupannya kelak.

Disiplin sangat bervariasi bergantung pada tahap perkembangan dan tempramen masing-masing anak meski norma-norma yang berlaku dalam keluarga anda menentukan arah perkembangan anak, susunan genetiksaat anak lahir sangat menentukan tempramen, besarnya energy

²¹ Sylvia Rim, *Mendidik dan Menerapkan Disiplin Pada Anak Prasekolah*, (Gramedia: Jakarta, 2003), h.47

serta kemampuan anak. Tentu saja lingkungan sekolah, teman, dan saudara juga memberi pengaruh bagi disiplin anak dengan semakin bertambahnya usia mereka. Meskipun demikian, ada penerapan disiplin yang berlaku umum, yang berlaku bagi semua usia dan kepribadian, prioritas utama anda adalah mendidik anak secara positif ; kedua, bersikap tegas jika sekali anak memberontak.²²

Disiplin dimulai sejak anak mulai merangkak atau usia balita. Lebih baik anda membuat benda-benda didalam rumah aman bagi anak-anak daripada anda harus menepuk tangan dan berkata ”jangan” setiap kali anak menyentuh sesuatu. Tentu saja kita tak dapat membuat seluruh ruangan benar-benar aman bagi anak. Hingga anak berusia dua tahun anda dapat menerapkan disiplin dan mengatakan “jangan” atau kata-kata seperti “awas, panas” disertai nada sedikit tinggi dan serius serta mengalihkan perhatian anak dengan mainan. Ketika anak menggigit atau memukul , anda dapat mendidiknya dengan mengatakan “jangan” dan sambil menepuk-nepuk atau memeluk katakan “bagus” . Jika ini tak berhasil, anda dapat menyetrapkannya dalam boks atau kamar untuk jangka waktu pendek.²³

Disiplin dan kebebasan merupakan dua hal yang tak terpisahkan satu sama lain. Pendekatan anda menegakkan disiplin terhadap anak sangat mempengaruhi kebebasan mereka dalam bersikap. Tak sama dengan menyusun rutinitas harian yang dilakukan sehari, dalam

²² Sylvia Rim, *Mendidik dan Menerapkan Disiplin Pada Anak Prasekolah*, h. 47

²³ Sylvia Rim, *Mendidik dan Menerapkan Disiplin Pada Anak Prasekolah*, (Gramedia: Jakarta, 2003), h.48

menyusun falsafah disiplin anda perlu melihat tentang hidup anak sepenuhnya. Jika anda terlalu dini dengan sikap kaku, anak kelak bisa menjadi penakut dan tak berani berekspresi. Kalau anda bersikap negatif dan banyak menghukum itu akan membuat anak menjadi pemarah dan agresif. Jika anda terlalu banyak memberi kebebasan, akan mengarahkan anak menjadi impulsive dan terlibat pergaulan bebas pada saat remaja. Kalau anak dibiarkan mengambil keputusan seperti orang dewasa terlalu dini, ia tak akan melakukannya dengan bijak dan kelak akan menyesali hal tersebut. Jika pada awalnya anda terlalu memberikan kebebasan dan kemudian berusaha memegang kendali karena anda merasa kalau ia terlalu bebas, maka ini akan membuat anak menjadi remaja pemberontak. Berikut adalah beberapa contoh hal tersebut di atas.²⁴

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin berhubungan dengan kebebasan, yang mana pada penumbuhan kedisiplinan, dilakukan dengan cara kebebasan yang terarah, pada saat anak melakukan disiplin dengan kesadaran yang ia sadari sendiri, maka itulah kedisiplinan yang akan dia bawah hingga ia dewasa kelak, karena tidak ada unsur paksaan dari pihak manapun.

B. Hakikat Anak Usia Dini

Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu dan khas dan tidak sama

Sylvia Rim, *Mendidik dan Menerapkan Disiplin Pada Anak Prasekolah*, (Gramedia: Jakarta, 2003), h.48

dengan orang dewasa. Anak selalu aktif, dinamis, antusias, dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat dan didengarnya, seolah-olah tak berhenti belajar. Anak bersifat egosentris, memiliki rasa ingin tahu secara alamiah, merupakan makhluk sosial, unik, kaya dengan fantasi, memiliki daya perhatian yang pendek, dan merupakan masa paling potensial untuk belajar.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ
لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٢٨﴾

Artinya:

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun[1180]. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.[1180] Maksudnya: Selambat-lambat waktu menyapih ialah setelah anak berumur dua tahun” (Luqman:14).

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿١٢٨﴾

Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya

malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (At-Tahrim: 6).

Sahabat yang mulia Ali bin Abi Tholib rodhiyallohu'anhu menafsirkan ayat di atas dengan mengatakan: didiklah dan ajarilah mereka (istri dan anak-anak) dengan hal-hal kebaiakan (Tafsir Ath-Thobari, Al-Maktabah As Syamilah).²⁵

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah bersabda,

كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْأَمِيرُ رَاعٍ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَالِدِهِ، فَكُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ .

Artinya:

“Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian bertanggung jawab atas orang yang dipimpinnya. Seorang ‘Amir (penguasa) adalah pemimpin, seorang suami pun pemimpin atas keluarganya, dan istri juga pemimpin bagi rumah suaminya dan anak-anaknya. Setiap kalian adalah pemimpin dan kamu sekalian akan diminta pertanggung jawaban atas apa yang dipimpinnya.”[Hadits shahih, diriwayatkan oleh Bukhari (no. 893, 5188, 5200), Muslim (no. 1829), dan Ahmad (II/5, 54-55, 111), dari Ibnu ‘Umar radhiyallahu ‘anhuma]²⁶

²⁵Tafsir Ath-Thobari, Al Maktabah As Syamilah.

²⁶Tafsir Ath-Thobari, Al Maktabah As Syamilah.

Suami dan istri haruslah berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memelihara keluarganya, dalam hal ini adalah anak-anaknya yang akan menjadi generasi penerus mereka kelak. Sebab anak merupakan usaha orang tuanya, yang dapat menjadi “simpanan” di akhirat.

Sistem Pendidikan Nasional UU pasal 28 No.20 Tahun 2003 ayat 1 bahwa yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Masa ini ditandai oleh berbagai periode penting yang fundamental dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangannya. Salah satu periode yang menjadi penciri masa usia dini adalah periode keemasan. Banyak konsep dan fakta yang ditemukan memberikan penjelasan periode keemasan pada masa usia dini, yaitu masa semua potensi anak berkembang paling cepat.²⁷

Beberapa konsep yang disandingkan untuk masa anak usia dini adalah masa eksplorasi, masa identifikasi/imitasi, masa peka, masa bermain, dan masa membangkang tahap awal. Namun, di sisi lain anak usia dini berada pada masa kritis, yaitu masa keemasan anak tidak akan dapat diulang kembali pada masa-masa berikutnya, jika potensi-potensinya tidak distimulasi secara optimal dan maksimal pada usia dini tersebut. Dampak dari tidak terstimulasinya berbagai

²⁷ Conny, Semiawan, *Landasan Pembelajaran dalam Perkembangan Manusia, Pusat Pengembangan Kemampuan Manusia (CHCD)*, (Jakarta:2013), h. 30

potensi saat usia emas, akan menghambat tahap perkembangan anak berikutnya. Jadi, usia emas hanya sekali dan tidak dapat diulang lagi.²⁸

Setiap anak dilahirkan dengan potensi yang merupakan kemampuan (inherent component of ability) yang berbeda-beda dan terwujud karena interaksi yang dinamis antara keunikan individu anak dan adanya pengaruh lingkungan. Berbagai kemampuan yang teraktualisasikan beranjak dari berfungsinya otak kita. Berfungsinya otak, adalah hasil interaksi dari cetakan biru (blue print) genetik dan pengaruh lingkungan. Pada waktu manusia lahir, kelengkapan organisasi otak memuat sekitar 100-200 miliar neuron atau sel syaraf yang siap melakukan sambungan antar sel siap untuk dikembangkan serta diaktualisasikan mencapai tingkat perkembangan potensi tinggi.

Anak usia dini antara lain disampaikan oleh NAEYC (National Association for The Education of Young Children), yang mengatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun, yang tercakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga (family child care home), pendidikan prasekolah baik swasta maupun negeri, TK, dan SD (NAEYC, 1992).²⁹

Sementara itu, UNESCO dengan persetujuan negara-negara anggotanya membagi jenjang pendidikan menjadi 7 jenjang yang disebut International Standard Classification of Education (ISDEC). Pada jenjang yang ditetapkan UNESCO tersebut, pendidikan anak usia dini termasuk pada level 0 atau

²⁸ Jensen, E, *Brain Based Learning (Pembelajaran Berbasis Kemampuan Otak)*. Terjemahan. (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2014) h. 19

²⁹*Ibid*, h. 50

jenjang prasekolah yaitu untuk anak usia 3-5 tahun. Dalam implementasinya di beberapa negara, pendidikan usia dini menurut UNESCO ini tidak selalu dilaksanakan sama seperti jenjang usianya. Di beberapa negara ditemukan ada yang memulai pendidikan prasekolah ini lebih awal yaitu pada usia 2 tahun, dan beberapa negara lain mengakhirinya pada usia 6 tahun. Bahkan beberapa negara lainnya lagi memasukkan pendidikan dasar dalam jenjang pendidikan anak usia dini.³⁰

Usia dini atau usia prasekolah merupakan usia yang efektif untuk mengembangkan potensi yang dimiliki pada setiap anak, upaya pengembangan dan pemberian rangsangan ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti melalui permainan-permainan, melalui aktivitas bermain dengan menggunakan media alam dalam mengklasifikasikan benda. Kegiatan ini tidak hanya terkait dengan kemampuan kognitif saja, tetapi juga kesiapan mental, sosial dan emosional, karena itu kegiatannya harus dilakukan secara menarik, bervariasi dan menyenangkan bagi anak.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan fundamental, sehingga dalam pengembangannya harus dikembangkan dan diarahkan melalui stimulasi yang tepat agar anak berkembang secara optimal. Melalui kegiatan bermain anak usia dini akan membantu pertumbuhan dan perkembangannya agar lebih terarahkan. Dirasa penting ketika seorang anak tidak mengikuti suatu

³⁰ Siskandar, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Untuk Anak Usia Dini*, Buletin PADU Jurnal Ilmiah Anak Dini Usia "Menu Pembelajaran PADU", Vol 2 No. 01, April 2003.

pendidikan sejak usia dini, karena melalui pendidikan dapat membantu dan mengarahkan perkembangannya, baik secara afeksi maupun kognisi kearah yang lebih baik.³¹

C. Model Pendidikan Montessori

1. Riwayat hidup Montessori

Nama Montessori menunjukkan karya Dr. Maria Montessori. Maria Montessori belajar matematika dan teknik di jurusan teknik, kemudian melanjutkan kuliah di Universitas Roma. Ia menjadi wanita pertama yang memperoleh gelar dokter di Italia.³²

Maria Montessori lahir di Italia pada tahun 1870 di Chiaravalle, sebuah propinsi kecil di Ancona, karena sebagai anak muda, dia mempunyai minat dan bakat yang besar pada matematika, orang tuanya mengirimkannya ke Roma agar Maria memperoleh kelebihan-kelebihan pendidikan sebuah kota besar. Meski orangtuanya ingin Maria menjadi guru, dia justru memutuskan untuk untuk menekuni bidang engineering. Namun bidang inipun bukanlah kesukaannya dan setelah perkenalan yang singkat pada bidang biologi, kemudian dia memutuskan menekuni bidang kedokteran. Pada tahun 1896, dia menjadi wanita pertama di Itali yang mendapatkan gelar Doctor of Medicine.

Pada tahun 1909, sebagai hasil minatnya yang besar terhadap Casa dei Bambini, Maria Montessori menerbitkan *Scientific Pedagogy as*

³¹ Siskandar, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Untuk Anak Usia Dini*, Buletin PADU Jurnal Ilmiah Anak Dini Usia h. 54

³² Jaipaul L & James E. Johnson, *Pendidikan Anak Uis Dini: Dalam Berbagai Pendekata*, (Kencana: Jakarta, 2011) h. 281

Applied to Child Education in the Children's Houses. Karyanya ini menarik perhatian masyarakat dan orang-orang Amerika yang pertama memberikan tanggapan.³³

Namun, gagasan-gagasannya segera mendapatkan kritik, sebagian besar karena fakta bahwa bangsa Amerika telah mendapatkan bentuk pendidikan yang mapan dan tidak beranggapan bahwa latihan-latihan ekstensif untuk perkembangan anak lebih lanjut seperti tidak perlu bagi anak usia pra-sekolah.

Diantara pengkritik ini adalah pengikut Darwinisme konservatif yang sangat percaya pada "fixed intelligence" (kecerdasan yang diperbaiki) dan yakin bahwa faktor keturunan adalah satu-satunya penentu perkembangan anak. Teori-teori Freud (Psiko-analitis) juga mendapat perhatian di awal 1900-an dan cenderung merendahkan arti pentingnya revelasi Montessori bahwa materi-materi pendidikannya membangkitkan minat Spontaneous anak dalam belajar.³⁴

Sementara kemerosotan metode Montessori terus berlanjut, secara perlahan gerakan Montessori berkembang di beberapa Negara Eropa dan di berbagai penjuru dunia lainnya. Pada tahun 1915, Maria Montessori secara antusias di terima di Amerika. Dia memberikan kuliah dan mengadakan kursus-kursus bagi para guru di California. Untuk memperkenalkan lebih lanjut metodenya kepada masyarakat luas, sebuah kelas Montessori didirikan di San Fransisco World

³³ Djoko Adi Walujo & Anies, *Kompedium PAUD*, (Prenada Media Grup: Depok, 2017) h.130-131

³⁴ Maria Montessori, *Metode Montessori*, (Pustaka Pelajar: Yoyakarta, 2013), h. 120

Exhibition pada tahun 1915. Beberapa sekolah lainnya juga didirikan dalam beberapa tahun berikutnya, tetapi segera ditutup karena minat masyarakat berkurang.

Setelah kembali ke Eropa, dia memberikan kuliah di beberapa negara dan juga menghabiskan banyak waktunya dalam penelitian lebih lanjut. Dr. Montessori meninggal di Belanda tahun 1952 pada umur 81 tahun. Setelah kematiannya, anak laki-lakinya Mario Montessori menggantikannya sebagai direksi Association Montessori Internationale dengan kantor pusat di Amsterdam.³⁵

2. Model Pendidikan Montessori

Montessori memandang perkembangan sebagai serangkaian “kelahiran“, atau periode kepekaan, dimana setiap kepekaan dimunculkan minat dan keterampilan baru. Meskipun semua kepekaan ini lambat laun menguat, kemudian berkurang, kemampuan yang dikuasai ini tetap bertahan sepanjang hidup orang tersebut. Contohnya Montessori mencatat maka satu masa peka akan urutan tertentu sejak lahir namun memuncak pada usia 2 hingga 4 tahun.³⁶

a) Tujuan Model Pendidikan Montessori

Metode Montessori bertujuan sebagai pengantar prinsip, agar anak-anak mereka dapat memasuki kesenjangan pendidikan yang lebih tinggi dengan persiapan yang matang dimulai pada usia prasekolah.

³⁵ *Maria Montessori*, h. 122

³⁶ *Jaipaul L & James E. Johnson*, h. 386

Adapun tujuan yang lain dari metode Maria Montessori adalah

- 1) Membantu para orang tua dalam menerapkan pola pengajaran yang efektif bagi anak mereka.
- 2) Membantu anak-anak didik dalam mengembangkan tingkat intelektual, psikomotor, dan afektif yang ada pada diri mereka.
- 3) Membuat anak dituntut untuk dapat berkembang sesuai dengan periode perkembangannya saat mereka mulai peka terhadap tugas-tugasnya.
- 4) Mengajarkan pada anak cara belajar yang efektif dan optimal melalui permainan.
- 5) Mengembangkan keterampilan yang menekankan pada pentingnya anak bekerja bebas dan dalam pengawasan terbatas.
- 6) Anak diajarkan untuk dapat berkonsentrasi dan berkreasi
- 7) Anak dibiasakan untuk memilih sesuai dengan keinginan sendiri.³⁷

b) Prinsip Dan Konsep Umum

a) Kurikulum

Kurikulum dan pendekatan montessori memiliki area-area yang menjadi pusat latihan. Dasar pendidikan Montessori

³⁷ Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, Kencana: 2011, h. 10

menekankan pada tiga hal, yaitu pendidikan sendiri, masa peka, dan kebebasan.

i. Pendidikan Sendiri (Pedosentris)

Menurut Montessori anak-anak memiliki atau kekuatan dalam dirinya untuk berkembang sendiri. anak-anak memiliki hasrat alami untuk belajar dan bekerja, bersamaan dengan keinginan yang kuat untuk mendapatkan kesenangan. Anak lebih senang melakukan aktivitas daripada sekedar dihibaur atau dimanja. Anak tidak pernah berpikir bahwa belajar sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan. Anak akan selalu mencari sesuatu yang baru untuk dikerjakan yaitu sesuatu yang memiliki tingkatan yang lebih sulit dan menantang. Selain itu, anak juga memiliki keinginan untuk mandiri. Keinginan untuk mandiri muncul dari dirinya sendiri. keinginan ini tidak muncul dari rangsangan pembelajaran di sekolah tetapi juga muncul secara spontan yang merupakan dorongan batin. Dorongan batin ini sewaktu-waktu akan meminta pemenuhan dan pemuasan. Dorongan-dorongan alamiah ini akan terpenuhi dengan memfasilitasi anak dengan aktivitas yang penuh kesibukan. Dalam kegiatan ini, anak sebaiknya tidak dibantu, tetapi harus berlatih sendiri.

ii. Masa Peka

Masa peka ialah masa yang sangat penting dalam perkembangan seorang anak. Ketika masa peka datang maka anak harus segera difasilitasi dengan alat-alat permainan yang mendukung aktualisasi potensi yang muncul. Guru memiliki kewajiban untuk mengobservasi munculnya masa peka dalam diri anak.³⁸

iii.Kebebasan

Kebebasan menjadi hal penting dalam pembelajaran Montessori. Dalam pembelajaran, anak memiliki kebebasan untuk berpikir, berkarya, dan berbuat sesuatu. Hal ini berkaitan dengan masa peka anak yang kemunculannya kadang tidak terduga. Kebebasan ini bertujuan agar ketika tiba masa peka terhadap suatu kemampuan yang mendorong untuk melatih suatu fungsi, anak akan berlatih sesuka hatinya. Makna lain dari prinsip kebebasan adalah bahwa pendidikan sudah selayaknya untuk tidak dibebankan kepada anak. Lingkungan belajar harus diciptakan dalam suasana yang kondusif yang memberikan kesempatan kepada anak untuk bertindak

³⁸ Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, h. 11

secara bebas dan mengembakan dirinya sendiri dalam garis-garis mata batinnya sendiri.³⁹

Proses pembelajaran di kelas Montessori melibatkan banyak peralatan pendidikan yang dirancang oleh Montessori. Anak bebas memilih alat pelajaran yang dibutuhkan. Setiap alat memiliki fungsi tertentu dalam merangsang perkembangan anak, serta tata ruang kelas di sekolah Montessori jauh berbeda dengan tata ruang kelas di sekolah tradisional. Meja dan kursi dibuat kecil, ringan dan mudah dipindah-pindahkan oleh anak sendiri, agar anak dapat memilih sendiri posisi duduk yang nyaman baginya seperti duduk di rumah sendiri.

Montessori menyebutkan tiga ciri utama pelajaran yang diberikan secara individual yaitu:

- Pelajaran yang diberikan harus singkat. Semakin banyak kata-kata yang tidak berguna dihilangkan, semakin baik suatu pelajaran. Ketika mempersiapkan pelajaran yang akan diberikan, pendidik mesti mempertimbangkan bobot kata-kata yang akan diucapkan.
- Pelajaran harus sederhana. Kata-kata yang sudah dipilih dengan seksama haruslah yang paling

³⁹ Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, h. 12

sederhana yang bisa ditemukan dan mengacu pada kebenaran.

- Pelajaran harus objektif. Guru tidak boleh menarik perhatian anak-anak pada dirinya sendiri sebagai guru, melainkan hanya pada objek yang ingin diterangkan. Penjelasan singkat itu harus merupakan penjelasan mengenai objek yang akan dipelajari anak-anak.

Montessori mengatakan dalam proses pembelajaran, guru harus menghargai kebebasan anak. Jika anak tidak mengerti penjelasan guru, Montessori memberikan dua nasehat yaitu: jangan berupaya untuk mengulang pelajaran yang sudah diberikan dan jangan membuat anak merasa bahwa ia membuat suatu kesalahan.⁴⁰

b) Pembelajaran

Montessori membagi belajar dalam tiga hal :a. Tahap pertama : Pengenalan akan identitas. Contohnya, buatlah suatu hubungan antara benda yang sedang ditunjukkan dengan nama benda itu.b. Tahap kedua : Pengenalan akan perbandingan Tahap kedua ini untuk meyakinkan bahwa anak memahami.c. Tahap ketiga : Perbedaan antara benda-benda yang serupa.Untuk tahap ketiga ini lebih ditujukan apakah anak anak itu benar-benar ingat nama benda itu. Tujuan

⁴⁰ Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, h. 13

proses belajar tiga tahap adalah, untuk mengajarkan konsep-konsep baru dengan cara pengulangan. Dengan demikian akan membantuanak-anak untuk memahami dengan lebih baik akan materi-materi yang disajikan kepadanya. Cara ini juga membantu guru-guru melihat seberapa baik anak-anak menguasai dan menyerap apa yang sedang diajarkan kepada mereka.⁴¹

Metode yang digunakan dalam pembelajaran Montessori adalah sebagai berikut :

i. Metode eksperimen.

Metode ini menuntut keaktifan anak untuk melakukan percobaan sendiri, mengamati proses dan hasil percobaan yang dilakukannya. Dengan eksperimen anak dapat mencari dan menemukan jawaban atas persoalan yang dihadapinya dengan berpikir dan bekerja secara sistematis.

ii. Metode demonstrasi

Salah satu metode yang dilakukan dengan cara memperlihatkan suatu bentuk proses atau kejadian tertentu agar dapat diikuti oleh anak. Dalam metode ini selain melihat, anak juga dituntut untuk mendengarkan keterangan guru agar tujuan demonstrasi dapat tercapai.

⁴¹ Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, h. 14

iii. Metode Pemberian Tugas

Pemberian tugas dapat dilakukan melalui latihan-latihan. Montessori yakin bahwa melalui latihan-latihan yang diterapkan, anak pasti akan mengalami perkembangan. Namun ia juga menekankan bahwa meskipun anak mengalami perkembangan, tidak berarti bahwa anak akan dibiarkan untuk berjalan sendiri, melainkan guru tetap mengamati setiap perkembangan yang terjadi secara terus-menerus. Dalam hal tertentu anak masih membutuhkan bantuan guru untuk meneguhkan apa yang dibuatnya. Hal tersebut di atas, akan mendukung anak dalam mengaktualisasikan dirinya serta melakukan sesuatu secara mandiri.⁴²

Selain materi pembelajaran di atas, anak juga dilatih dengan berbagai latihan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dan dalam hubungannya dengan orang lain, misalnya merawat diri sendiri, memperhatikan kebersihan lingkungan, bekerja sama dengan teman dan lain-lain. Dalam latihan ini anak didorong dan dilatih untuk menjadi pribadi yang percaya diri, mandiri serta mampu bersosialisasi pada lingkungannya.

Sebelum anak melakukan hal-hal tersebut di atas, guru harus memberikan penjelasan tentang cara dan alat

⁴² Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, h. 15

yang dipakai. Sesudah penjelasan anak dibiarkan untuk mempraktekannya sesuai dengan pemahaman mereka masing-masing. Selama melakukan hal-hal tersebut anak dibiarkan melakukannya sendiri. Guru hanya mengamati tanpa memberikan komentar terhadap setiap kesalahan yang dilakukan anak. Guru hanya boleh memberikan bimbingan jika anak membutuhkannya. Tujuan dari latihan ini adalah melatih anak untuk tidak terus bergantung pada orang lain melainkan belajar menyelesaikan suatu masalah secara mandiri.⁴³

c) Penilaian

Pada model pembelajaran Montessori penilaian dilakukan dengan teknik observasi. Evaluasi Hasil Belajar menurut Model Montessori bukan mengoreksi (teach by teaching, not by correcting). Adapun penilaian yang dilakukan guru, diantaranya:

- i. Usaha dan pekerjaan anak dihargai sebagaimana adanya.
- ii. Rapor tidak menggunakan sistem ranking, seperti angka atau nilai A, B, dan C dipicu kompetisinya.
- iii. Tidak mengenal sistem hukuman dan imbalan (reward and punishment).

⁴³ Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, h. 16

d) Sarana atau Media Pembelajaran

Metode dan media pembelajaran ciptaan Montessori dibagi menjadi 3 bagian, yaitu motorik, sensorik, dan bahasa. Penekanan utama ditujukan pada pengembangan alat- alat indera. Sarana atau media yang digunakan dalam model pendidikan Montessori yaitu:

i. Alat- alat permainan panca indra.

Montessori termasuk tokoh yang meyakini bahwa panca indra adalah pintu masuknya berbagai pengetahuan ke dalam otak manusia. Karena perannya yang sangat strategis maka seluruh panca indera harus memperoleh kesempatan untuk berkembang sesuai dengan fungsinya. Untuk itulah ia mengembangkan berbagai alat permainan panca indera. Ada beberapa alat permainan yang dapat digunakan untuk mengembangkan pancaindra. Alat ini dikemukakan berikut ini.⁴⁴

- Alat permainan untuk indra penglihatan

Untuk melatih daya penglihatan dapat digunakan beberapa macam alat, antara lain:

- Silinder dengan baloknya yang sesuai dengan silindernya. Set pertama terdiri dari 10 buah silinder yang sama tingginya dan berbeda besarnya. Set kedua memiliki silinder dengan besar yang sama

⁴⁴ Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, h. 17

tetapi tingginya berbeda. Sementara set ketiga memiliki silinder dengan tinggi dan besar yang tidak sama.

- Kubus, balok, dan keping papan. Set pertama berisi satu set kubus yang terdiri dari puluhan kubus, mulai dari yang besar, makin kecil. Anak menyusunnya menjadi satu menara. Set kedua terdiri dari satu set balok yang samapanjang dan lebarnya namun beda tingginya. Set ketiga terdiri dari satu set papan, yang terdiri atas 55 keping papan yang sama. Anak harus dapat menyusunnya menjadi sebuah tangga.
- Berbagai macam benda dengan berbagai bangun geometri, seperti bulat, segitiga, segiempat dan campuran.

- Alat untuk indera peraba atau perasa

Untuk melatih indera perasa digunakan papan yang dibagi menjadi kotak-kotak. Kotak-kotak ini diselingi halus dan kasar. Sesudah perasaan halus dan kasar diberitahu oleh guru, anak kemudian meraba sendiri sambil mengatakan apakah benda yang dirabanya halus atau kasar. Sementara indera perasa untuk suhu dilatih dengan menggunakan bejana yang berisi air hangat, dingin, dan sedang.⁴⁵

⁴⁵ Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, h. 18

- Alat-alat untuk indra pendengaran
 - Satu set kotak-kotak tertutup yang berisi batu, uang logam, jagung, dan beras. Disamping itu, terdapat kotak-kotak lain dengan isi yang sejenis dengan kelompok pertama. Anak bertugas untuk mengatur sejajar kotak-kotak yang sama isinya tanpa melihat, melainkan dengan mendengarkan bunyinya.
 - Beberapa kelinting dan bunyi nada yang berlainan. Anak harus dapat mengumpulkan kelinting yang sama tinggi nadanya.⁴⁶

- Alat untuk indra penciuman

Indra penciuman dilatih dengan bau-bauan dari berbagai macam buah, bungan, dan makanan. Anak diminta mengenali berbagai macam bau, dengan cara menyebut nama satu bunga atau buah tanpa melihat bentuknya. Melatih indra penciuman dapat dilakukan dengan cara benda yang akan dibaui dicitumkan kepada anak yang matanya ditutup. Setelah itu, anak diminta untuk menyebutkan nama benda yang dicitum ini.

- Bahan-bahan pembelajaran lain yang dapat digunakan oleh Model Montessori adalah didaktik contohnya bahan sebenar yang digunakan dalam

⁴⁶ Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, h. 18

kehidupan seharian iaitu cawan, gelas, pisau. Ia dijalankan dengan pengawasan rapi oleh pengawasan orang dewasa. Kanak-kanak didedahkan dengan pengajaran seperti memasak menggunakan api dan menyiram pokok bunga. setiap reka bentuk adalah untuk tajuk yang khusus. Ia adalah berbentuk pembentukan diri sendiri dengan itu kanak-kanak mendapat maklumat bahan yang segera daripada bahan selepas pementukan tugas diselesaikan.

- Bahan-bahan adalah berbeza dari mudah kepada kompleks, dengan itu anak-anak adalah tercabar dengan cara membina konsep secara progresif dari mudah kepada lebih susah. Bahan dibina dengan teliti dan menarik, biasanya dibuat dari bahan-bahan yang sebenar antaranya penyapu, penyodok, alat – alat pertukangan, dan stetoskop.

c) Langkah-Langkah Pembelajaran Montessori

Maria Montessori juga meyakini bahwa dalam tahun-tahun awal seorang anak mempunyai ‘sensitive periods’. Masa peka dapat digambarkan sebagai suatu pembawaan atau potensi yang akan berkembang sangat pesat pada waktu-waktu tertentu.⁴⁷ potensi ini akan mati dan tidak akan muncul lagi apabila tidak

⁴⁷ Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, h. 18

diberikan kesempatan untuk berkembang, tepat pada waktunya. Langkah pembelajaran dalam metode pembelajaran Montessori terdiri dari tiga langkah yaitu:

Menurut Yus Anita Pembelajaran di sekolah Montessori dilakukan dalam tiga tahap, yaitu langkah menunjukkan, mengenal, dan mengingat.

1) Langkah menunjukkan

Menunjukkan hubungan antara benda yang sedang ditunjukkan dengan nama benda tersebut. Guru menyiapkan beberapa kotak dengan isi yang berbeda.

- Kotak pertama berisikan uang logam.
- Kotak kedua berisikan batu kerikil.
- Kotak ketiga berisikan beras.

Guru mengeluarkan isi kotak lalu meletakkannya kembali sambil menyebutkannya “ini suara uang logam”.



2) Langkah mengenal

Mengenalkan benda atau sesuatu yang berbeda-beda untuk menyakinkan bahwa anak memahaminya. Contoh : Anak

mampu membedakan dan mendeskripsikan kembali binyi-bunyi yang berasal dari masing-masing benda tersebut.⁴⁸



3) Langkah mengingat

Membedakan hal-hal atau benda-benda yang serupa. Guru memperdengarkan kembali bunyi benda-benda tersebut satu persatu dan siswa diminta untuk menebaknya.



Sebelum anak melakukan suatu kegiatan, guru harus memberikan suatu penjelasan tentang cara dan alat yang harus dipakai. Setelah diberikan penjelasan anak dibiarkan untuk mempraktekannya sesuai dengan pemahaman mereka masing-masing. Dan selama melakukan kegiatan tersebut anak diberikan kebebasan untuk melakukannya sendiri. tugas guru hanya

⁴⁸ Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, h. 18

mengamati tanpa memberikan komentar terhadap setiap kesalahan yang dilakukan anak. Guru hanya boleh memberikan bimbingan jika anak membutuhkannya.⁴⁹

Hal ini dilakukan agar anak tidak terus bergantung pada orang lain, melainkan belajar menyelesaikan suatu masalah secara mandiri.

Contoh Kegiatan :

KOTAK AJAIB

Usia : Tiga - lima tahun

Materi : Sebuah kotak yang berisi uang logam, batu kerikil, dan beras.

Tujuan :

- Mengasah indra perasa anak
- Mengembangkan keakraban anak terhadap bermacam-macam benda.

Demonstrasi :

- Tutup mata anak atau mintalah pada anak untuk memejamkan matanya.
- Mintalah anak untuk memasukan tangannya ke dalam kotak dan meraba benda-benda.

⁴⁹ Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, h. 18-19

- Biarkan anak mengidentifikasi benda dengan meraba benda tersebut, kemudian minta anak menyebutkan nama benda yang terdapat dalam kotak.
- Setelah latihan ini dilakukan, benda-benda yang ada didalam tas diganti. Gunakan benda-benda yang sederhana atau sulit sesuai dengan kondisi anak.
- Latihan ini bisa juga diketahui nama huruf awal tertentu. Misalnya ketika anak belajar huruf B, maka guru bisa meletakkan benda-benda berhuruf berawalan B, seperti: buku, boneka, botol, atau baju didalam tas.

Kontrol kesalahan : Kesalahan dalam mengidentifikasi benda.⁵⁰

Penulis menyimpulkan bahwa pada masa awal anak, terjadi perkembangan yang sangat baik dan potensi potensi akan berkembang dengan pesat apabila diberikan kesempatan. Dan beberapa langkah yang telah dijelaskan di atas.

Adapun contoh –contoh kegiatan yang dilakukan dalam model pembelajaran maria montessori di tk Ibnu Qoyyim adalah sebagai berikut:

⁵⁰ Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, Kencana: 2011, h. 19

- Kegiatan Sensori

- 1) Bermain Balok



- 2) Bermain silinder



- 3) Bermain abcd dengat tutup botol



- Kehidupan Praktis

- 1) Bermain di alam bebas\



- 2) Belajar Menyikat gigi dengan benar



- 3) Bermain Dokter Dokteran



- 4) Memberi makan hewan



- Materi Akademik

- 1) Mewarnai

- a) Berpakaian Rapi Mengenakan Seragam sesuai aturan



- b) Disiplin dalam berdoa tertib sesuai aturan



- c) Disiplin dalam menyelesaikan tugas



- d) Disiplin Membereskan barang miliknya setelah digunakan



e) Mewarnai abc



f) Menulis dan berhitung



3. Implementasi Metode Pembelajaran Montessori di Indonesia

Penerapan atau implementasi metode Montessori di Indonesia didasarkan pada tiga area dasar keterlibatan anak yaitu :

a) Pendidikan praktis/ gerak motorik meliputi :

1) Lingkungan yg siap menekankan aktivitas dasar sehari-hari.

Misal: berjalan dg tertib, membawa benda spt baki & kursi, dlsb.

2) Bingkai berpakaian. Misal: mengancingkan, membuka & menutup resleting, mengikat, menekuk, & menali. (Mandiri & konsentrasi)

3) Aktivitas berbasis air. Misal: menggosok, mencuci, & menuang.

(Sarana pengembangan koordinasi)

4) Latihan kehidupan praktis. Misal: mengelap cermin, sepatu, daun tanaman, meyapu lantai, membersihkan furnitur, & mengupas sayur.

c) Materi sensorik untuk pelatihan indera meliputi :

1) Melatih indera agar fokus pada beberapa kualitas tertentu yg terlihat seperti Membedakan banyak rangsangan yg diterima, Membuat anak lebih mengenali kapasitas tubuh untuk menerima, menafsirkan, & menggunakan rangsangan.

2) Membantu mempertajam kekuatan anak untuk mengamati & membedakan secara visual, Ketrampilan ini berfungsi sebagai dasar bagi kesiapan membaca awal anak.

3) Meningkatkan kemampuan anak untuk berpikir sebagai proses yang bergantung pada kemampuan membedakan, mengklasifikasikan & mengatur.

4) Materi akademik untuk pengajaran menulis, membaca, & matematika.

5) Disajikan secara berurutan yg mendukung menulis sebagai basis pembelajaran membaca.

6) Montessori yakin bahwa Anak siap menulis pada usia 4 tahun, Menulis & membaca pada usia 4 & 5 tahun.

4. Kekurangan Dan Kelebihan Model Pembelajaran Maria Montessori

a. Kelebihan Metode Montessori:

- 1) Konsep-konsep pendekatan Montessori dapat diberikan pada anak dari berbagai latar belakang dan kondisi yang beragam.
- 2) Menghasilkan konsep dan material / alat pendidikan yang sistematis dan operasional sesuai dengan tahapan perkembangan dan kemampuan anak.
- 3) Memiliki laboratorium sekolah dan sistem penyelenggaraan yang terkontrol terhadap seluruh sistem pendidikan Montessori.
- 4) Mengeluarkan panduan-panduan tentang sistem pembelajaran di sekolah Montessori.

b. Kekurangan Metode Montessori:

- 1) Terlalu bersifat perseorangan, sehingga memerlukan rasio perbandingan antara guru dan murid yang kecil.
- 2) Metode montessori tidak mempertimbangkan bahwa sedikitnya material pembelajaran tidak hanya mengarah kepada sifat berbagi tetapi dapat mengarah kepada agresi dan insting untuk mempertahankan hak milik, terutama pada anak usia dini.

Pengelompokan anak dengan berbagai usia juga dapat menimbulkan sikap agresif dari anak yang berusia lebih tua dan keinginan untuk mengalahkan anak yang lebih kecil dalam penggunaan material belajar yang terbatas jumlahnya. Hal ini

menumbuhkan sifat intimidasi dan merasa lebih benar di diri anak-anak.

- 3) Pendekatan ini menggabungkan anak yang beragam usia dalam pembelajarannya, ini akan menyulitkan guru dalam menilai perkembangan anak yang tiap usia berbeda tahap perkembangannya.⁵¹

5. Disiplin Dalam Metode Maria Montessori

Disiplin harus muncul melalui kemerdekaan. Konsep disiplin dari metode ini adalah sebuah konsep yang mana konsep disiplin dilandaskan pada kemerdekaan atau kebebasan, maka disiplin tersebut harus bersifat aktif. Dalam konsep ini disiplin tidak diartikan dengan keadaan diam seperti orang bisu dan dibuat tak bergerak seperti orang lumpuh. Cara seperti itu bukan mendisiplinkan tapi menihilkan.⁵²

Pada pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa Maria Montessori mempunyai konsep disiplin yaitu dengan menggunakan kemerdekaan dan kebebasan dalam kegiatan di sekolah maupun sehari-hari.

Maria Montessori berpendapat bahwa ketika seseorang dapat menguasai diri, maka dia disebut berdisiplin, karena dia dapat mengatur perilakunya ketika itu diperlukan untuk mengikuti sejumlah peraturan dalam kehidupan. Konsep disiplin aktif semacam ini tidak mudah dipahami dan diterapkan. Tetapi sungguh ia mengandung prinsip

⁵¹Hurlock B. E, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga h. 50

⁵²Maria Montessori, *Metode Montessori* 172

pendidikan yang sangat besar sangat berbeda dari pemaksaan untuk diam tak bergerak yang bersifat mutlak dan tidak dipertanyakan yang berlaku di masa lalu.⁵³

Dari pengertian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa ketika seseorang dapat menguasai diri dan mengontrol perilakunya dari dalam diri maka itulah yang dimaksud dengan berdisiplin. Dan itu berlaku dan sangatlah mutlak.

Disiplin dengan mana sang anak membiasakan dirinya, adalah karakternya, tidak terbatas hanya pada lingkungan sekolah, tetapi meluas mencakup lingkungan masyarakat.

Kemerdekaan dari sang anak harus menjadikan sebagai batasannya adalah, kepentingan bersama, dan sebagai bentuknya adalah apa yang kita secara universal menganggapnya berkepribadian baik. Oleh karena itu, guru harus memeriksa pada sang anak apa saja yang bersifat menyerang atau mengganggu orang lain, atau apa saja yang cenderung menuju tindakan-tindakan yang kasar atau buruk.

Maksudnya adalah, konsep disiplin dari metode Maria Montessori adalah kebebasan-kebebasan disini berarti melakukan segala perbuatan baik, yang tidak merugikan diri sendiri dan orang lain, dan kemerdekaan disini juga adalah hal-hal yang dapat dipantau guru dan hal-hal yang tidak merugikan orang banyak dan berlaku buruk.

⁵³Maria Montessori, *Metode Montessori*, 173

Prinsip –prinsip semacam itu harus memiliki tempat di sekolah untuk anak-anak kecil yang sedang memperlihatkan manifestasi psikis pertama dalam kehidupan mereka. Kita tidak tahu konsekuensi dari menghalangi aksi spontan pada saat ketika sang anak baru saja mulai menjadi aktif, barang kali kita menghalangi kehidupan itu sendiri.⁵⁴

Maksudnya adalah tidak perlu menghalangi segala tindakan dan gerakan anak, karena dalam melakukan tindakan atau gerakan anak sedang melakukan perkembangan pada dirinya, dan jika dihalangi akan memiliki dampak yang buruk untuk anak tersebut.

Pada model kedisiplinan maria Montessori ini, anak disuruh melakukan segala sesuatu yang mereka ingin lakukan sebagai contoh yang ditulis dalam buku adalah:

Ada seorang anak perempuan, dia mengumpulkan teman temannya, unuk berdiri disekelilingnya, lalu kemudian ia berdiri ditengah tengah mereka, dia mulai berbicara dan menggerak- gerakkan tangannya, pada saat itu dia sedang berlagak menjadi seorang guru yang mengajari teman temannya berdoa sebelum memasuki pembelajaran, dan menghimbau untuk tidak datang terlambat kesekolah.⁵⁵

Contoh lain adalah anak-anak yang berbincang- bincang dan tertawa membentuk lingkaran mengitari sebuah ember yang di atasnya memuat beberapa mainan terapung, lalu kemudian ada anak laki-laki dia berada di luar lingkaran dan ingin melihat mainan yang terapung di

⁵⁴Maria Montessori, *Metode Montessori*, 174

⁵⁵Maria Montessori, *Metode Montessori*, 176

atas ember tersebut, kemudian ia tidak ingin merusak lingkaran yang telah dibuat dan tidak ingin membuat suasana tidak tertib, kemudian ia mengambil kursi lalu menaruhnya di luar lingkaran, kemudian ia menaiki kursi tersebut dan melihat mainan-mainan yang terapung tersebut dari atas kursi, tanpa membuat kekacauan, dan tetap tertib dalam melakukan hal apapun.⁵⁶

Menurut Maria Montessori disiplin adalah ketika anak:

- a. Aktif bergerak secara bermanfaat
- b. Cerdas
- c. Suka rela melakukan hal yang baik
- d. Tidak melakukan hal-hal yang kasar dan jahat.

Menurut Montessori ketika kita berhasil membangun disiplin individu, kita dapat menata anak-anak, mengirip tiap-tiap anak ke tempat mereka masing-masing secara tertib, mencoba membuat mereka memahami ide bahwa, jika mereka tertib maka itu sangat baik, maka ketertiban mereka haruslah merupakan hasil dari sebuah pengajaran bukan sebuah pemaksaan. Jadi yang penting adalah bagaimana membuat mereka memahami dan meresapi, ide ketertiban bersama tersebut dengan cara yang tidak memaksa.⁵⁷

6. Kebebasan Menurut Maria Montessori

Montessori mengatakan, tujuan alami anak adalah kemandirian pada variasi “aku bisa melakukan semuanya sendiri” yang terbuka

⁵⁶ Maria Montessori, *Metode Montessori*, 177

⁵⁷ Maria Montessori, *Metode Montessori*, 179

secara alami bila mendapatkan lingkungan yang sesuai dan kebebasan bertindak berdasarkan dorongan direktif panduan bawaan ini.

Kebebasan diperlukan agar anak bisa memilih apa yang paling berguna dan paling menarik dalam berbagai hal dari semua materi dan pengalaman yang ditawarkan. Sebagai gantinya orang dewasa mengamati minat dan kegiatan anak, memperoleh wawasan dalam kepribadian dan perkembangan anak, dan menyesuaikan atau memodifikasi lingkungan untuk memenuhi kebutuhan anak. Menurut Montessori disiplin sejatinya hanya bisa dimulai dalam atmosfer kebebasan.

Saat seorang anak melakukan tugas disengaja yang memuaskan kebutuhan perkembangan batiniyahnya, maka perhatian dipusatkan pada tugas ini dengan cara yang memperpanjang fokus, menyesuaikan kemauan pada satu tujuan atau benda, dan Karen itu memulai pertumbuhan menuju disiplin diri. Kualitas kebebasan dalam sebuah kelas Montessori tergantung pada perkembangan fokus dan disiplin diri ini. Menurut Montessori, salah satu dari hal ini secara logis, tidak bisa terjadi tanpa hal yang lainnya.⁵⁸

Kesimpulannya adalah kebebasan menurut Montessori adalah saat seorang anak melakukan sesuatu yang dia mengerjakannya dengan fokus dan dengan kemauan sendiri dan baik, maka anak tersebut dikatakan berdisiplin dengan konsep kebebasan.

⁵⁸ *Jaipaul L & James E. Johnson*, h. 389

Pada masa anak usia dini merupakan fase dimana anak-anak mempunyai keinginan yang kuat untuk meniru orang dewasa dan hal ini sangat diperlukan untuk pengembangan mereka. Pada fase ini, anak-anak diberi kesempatan untuk meniru apa yang dilakukan oleh orang dewasa di sekitar mereka setiap hari. Misalnya, mereka menyapu, mencuci, memindahkan suatu barang dengan berbagai alat yang berbeda (sendok, sumpit dan lain-lain), membersihkan kaca, membuka dan menutup kancing atau resleting, membuka dan menutup botol/kotak/kunci, mengelap gelas yang sudah di cuci dan sebagainya.

kehidupan praktis, anak meniru dan mengulangi apa yang dilakukan oleh orang dewasa, dalam hal ini guru. Anak-anak meniru atau mengaplikasikan apa yang anak lihat, anak-anak juga menerapkan prinsip bahwa 'setiap bantuan berguna merupakan penghalang bagi perkembangan' jadi anak-anak akan berusaha untuk melakukannya sendiri tanpa bantuan siapapun. Menurut Crain Guru tidak boleh berupaya untuk mengarahkan, menginstruksikan, mendikte, atau memaksa anak-anak; sebaliknya, guru harus memberi kesempatan untuk menguasai kemampuan tertentu secara independen. Anak dalam hal ini mencoba berbagai hal yang ia lakukan sendiri untuk melatih kemampuannya secara mandiri guru tidak boleh memaksakan anak melakukan hal yang tidak ingin anak lakukan.⁵⁹

⁵⁹ Raisah Armayanti Nasution, Penanaman Disiplin dan Kemandirian Anak Usia Dini dalam Metode Maria Montessori, Program ISSN: 2338-2163 - Vol. 05, No. 02 Juli-Desember 2017, *Jurnal Raudha*.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu terdapat beberapa jurna dan skripsi yang antara lain judulnya adalah sebagai berikut:

1. Raisah Armayanti Nasution, Penanamana Disiplin dan Kemandirian Anak Usia Dini dalam Metode Maria Montessori, Program Studi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA) ISSN: 2338-2163 - Vol. 05, No. 02 Juli-Desember 2017. Hasi dari penelitian ini adalah Kemandirian dan disiplin merupakan bagian yang menjadi perhatian oleh Montessori. Metode Montessori memberikan kebebasan dan dukungan penuh pada kemandirian anak melalui observasi dan intervensi dengan membiarkan anak memilih kegiatan sendiri dan saat anak tertarik serta konsentrasi dengan tugasnya. Dengan begitu anak akan bertanggung jawab atas pilihannya sendiri tersebut. Montessori menerapkan Metode Latihan Kehidupan Praktis pada “Children Hose” untuk melakukan kegiatan sehari-hari anak dilatih kemandirian dan disiplin. Ketika anak melangkah ke sekolah Montessori latihan dasar dimulai dengan mengenal kehidupan praktis sehari-hari.
2. Zandra yunita karepowan, Peningkatan Disiplin Melalui Kegiatan Mapalus Dalam Budaya Minahasa, JURNAL PENDIDIKAN USIA DINI Volume 8 Edisi I, April 2014. Hasil dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: proses peningkatan disiplin melalui kegiatan mapalus dalam Budaya Minahasa; hasil peningkatan disiplin melalui kegiatan mapalus dalam Budaya Minahasa. Penelitian ini dilaksanakan di TK GMIM Immanuel

Koya Tondano Selatan dengan 15 orang anak sebagai responden dan dua kolaborator. Penelitian tindakan ini menggunakan prosedur kerja Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri dari empat tahapan yaitu: perencanaan; tindakan; pengamatan dan refleksi. Proses pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, pengamatan dan analisis dokumen. Analisis data menggunakan analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan kegiatan mapalus dalam budaya Minahasa dapat meningkatkan disiplin anak usia dini, khususnya anak TK GMIM Immanuel Koya Tondano Selatan di kelas B

3. Qais Faryadi, *The Application of Montessori Method in Learning Mathematics: An Experimental Research* Open Access Library Journal 2017, Volume 4, e4140ISSN Online: 2333-9721, ISSN Print: 2333-9705. the results of this study are Montessori method of learning helped kindergarten pupils improve their mathematical proficiency, critical thinking and problem-solving skills, besides training them to be responsible learners. Quantitative, qualitative, and observational methods were employed in the investigation. The sample for the study comprised 180 kindergarten pupils from Tadika Bestari Al-Hidayah, located in Bandar Seri Damansara, Malaysia. The instruments for collecting data were questionnaires, interviews, and field observations. Results from a pre-test and a post-test showed that pupils who used the Montessori method, i.e . the experimental group, outperformed (72.2% passed) their peers who were not exposed to the Montessori method (39% passed). The findings

indicated that the Montessori method indeed helped learners to improve their mathematical proficiency. This research offers guidelines to future researchers on alternative learning methods, especially for very young children. The findings of this empirical research could be prototyped for learning other subjects.

C.Kerangka Pikir

Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian atau proses dalam persiapan materi, yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan segala fasilitas yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar.

Dalam pembelajaran, haruslah disertai dengan kedisiplinan, dimana kita tau bahwa kedisiplinan ialaha membuat anak terlatih dan terkontrol, untuk mencapai itu guru, dan orangtua harus menajarkan kepada anak bentuk tingkah laku yang pantas dan tidak pantas atau asing bagi anak. Sampai pada akhirnya anak mampu mengendalikan dirinya sendiri.

Metode Montessori adalah suatu model pembelajaran untuk anak, berdasarkan teori perkembangan anak dari Dr. Maria Montessori. Metode ini sering diterapkan pada anak pra sekolah, sebuah model pembelajaran yang mengutamakan kebebasan anak, tetapi melatih anak untuk lebih disiplin tanpa anak merasa diatur dan di ambil kebebasan masa bermainnya.

D.Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dikemukakan di atas, maka penulis membuat pengajuan hipotesis dengan hipotesis sebagai berikut:

“Pengaruh Model Pembelajaran Maria Montessori Terhadap Kedisiplinan Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Islam Ibnu Qoyyim Kecamatan Medan Selayang Setia Budi Tahun Ajaran 2018/2019”.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Taman Kanak-kanak Islam (TK I) IBNU QOYYIM yang beralamat di Jalan Setian Budi, Pasar II Tanjung Sari, Kecamatan Selayang, Kota Medan. Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester ganjil Tahun Ajaran 2018/2019.

B. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Quasi Eksperimental. Quasi Eksperimental Desain mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Pada desain ini, kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak dipilih secara random.⁶⁰ Oleh karena itu, pada penelitian ini mempunyai dua kelompok juga, yaitu kelompok eksperimen yang akan menggunakan metode kedisiplinan Montessori dan kelompok kontrol yang tidak menggunakan metode kedisiplinan Montessori.

Tabel 3.1 Desain Eksperimen dan kontrol

Kelas	Pre Test	Treatment	Post Test
Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kontrol	O ₃	–	O ₄

⁶⁰Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RnD*, Bandung: Alfabeta, h. 115-116.

Keterangan:

O₁: Observasi awal menggunakan metode kedisiplinan

O₂: Observasi setelah menggunakan metode kedisiplinan

X: Kelas eksperimen yang diberikan perlakuan menggunakan metode kedisiplinan

O₃: Observasi awal kelas kontrol tidak menggunakan metode kedisiplinan

O₄: Observasi setelah kelas kontrol tidak menggunakan metode kedisiplinan

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi adalah keseluruhan objek yang akan/ingin diteliti.⁶¹ Sampel adalah sebahagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.⁶² Sesuai dengan judul penelitian, maka yang menjadi populasi pada penelitian ini yaitu: seluruh anak usia dini kelompok A (4-5 tahun) di Taman Kanak-Kanak Islam (TK I) Ibnu Qoyyim yang berjumlah 30 anak dan terdistribusi pada dua kelas, yaitu: kelas A dan kelas B. Penarikan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *Total Sampling*, sehingga seluruh populasi dijadikan sebagai sampel, yaitu: 15 anak kelas A dan 15 anak kelas B di Taman Kanak-Kanak (TK I) Ibnu Qoyyim.

Setelah dilakukan pengacakan peran yang bertujuan untuk menentukan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, maka diperoleh bahwa kelas A

⁶¹Syuruhum &Salim, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Cipta Pustaka Media, h. 113.

⁶² Indra Jaya, 2018, *Penerapan Statistika untuk Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing, h. 20-22.

berperan sebagai kelompok eksperimen yang akan menggunakan metode pengembangan Kedisiplinan Maria Montessori, dan kelas B berperan sebagai kelompok kontrol atau pembanding yang tidak menggunakan Metode pengembangan Kedisiplinan Maria Montessori.

D. Defenisi Operasional Variabel

Variabel pada penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu: variabel terikat (Kedisiplinan) dan variabel bebas (Model Pembelajaran Maria Montessori). Untuk menghindari kesalahpahaman, maka diuraikan defenisi operasional setiap variabel, yaitu:

1. Kedisiplinan adalah kemampuan suatu proses belajar mengembangkan kebiasaan, penugasan diri dan mengakui tanggung jawab pribadinya terhadap masyarakat serta kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk kepada pengawasan, dan pengendalian baik itu perilaku maupun keinginan. Kedisiplinan yang diteliti terdiri atas beberapa indikator, yaitu:
 - a) anak datang kesekolah tepat waktu
 - b) anak berpakaian rapi mengenakan seragam sesuai aturan
 - c) anak berdoa dengan tertib sesuai aturan
 - d) anak menyelesaikan semua tugas ketika kegiatan inti
 - e) anak membereskan barang miliknya setelah selesai digunakan
2. Model pembelajaran Maria Montessori adalah pembelajaran yang menggunakan tiga tahap pembelajran, yaitu 1. Langkah menunjukkan, 2. langkah mengenalkan, 3. langkah mengingat. Dalam model pembelajaran Montessori kedisiplinan diterapkan melalui kebebasan yang terarah dan tidak merugikan orang lain.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi terstruktur mengenai kedisiplinan anak ketika menggunakan model pembelajaran Maria Montessori. Observasi terstruktur adalah observasi yang dirancang secara sistematis tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya.⁶³ Adapun instrumen yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu: lembar observasi dan rubrik penilaian. Lembar observasi berisi daftar perilaku yang mungkin timbul dan akan diamati ketika anak belajar menggunakan model pembelajaran Maria Montessori. Dalam proses observasi, pengamat hanya memberi tanda centang pada kolom skor yang sesuai. Dari hasil observasi akan diperoleh data yang akan dianalisis dan digeneralisasikan hasilnya. Lembar observasi kecerdasan intrapersonal disusun berdasarkan kisi-kisi instrumen yang disajikan pada Tabel 3.2:

Tabel 3.2 Kisi-kisi Lembar Observasi Kedisiplinan AUD

NO	INDIKATOR	DESKRIPSI	NILAI
1.	Datang tepat waktu ke sekolah	Anak datang ke sekolah terlambat, lebih dari jam 08.00-08.35	4
		Anak datang ke sekolah tepat waktu, pukul 07.30 -08.00	
		Anak datang lebih awal ke sekolah pukul 07.00	
2.	Berpakaian	Anak tidak menegenakan seragam lengkap sesuai aturan	

⁶³ Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RnD*, Bandung: Alfabeta, h.205.

	rapi mengenakan seragam sekolah	Anak tidak mengenakan seragam namun tidak rapi dan tidak menggunakan seragam dengan lengkap	4
		Anak berpakaian rapi dan mengenakan seragam lengkap sesuai aturan	
3.	Berdoa dengan tertib sesuai aturan	Anak hanya diam dan tidak ikut berdoa	4
		Anak ikut berdoa namun mengganggu temannya	
		Anak ikut berdoa tertib sesuai aturan	
4.	Menyelesaikan semua tugas ketika kegiatan inti	Anak hanya mampu menyelesaikan satu tugas saat kegiatan inti	4
		Anak hanya mampu menyelesaikan dua tugas saat kegiatan inti	
		Anak menyelesaikan semua tugas ketika kegiatan inti	
5.	Membereskan barang miliknya setelah selesai digunakan	Anak tidak mau meletakkan kembali barang miliknya setelah digunakan walaupun dengan peringatan gurunya	4
		Anak mampu meletakkan kembali barang-barang miliknya setelah digunakan dengan peringatan guru	
		Anak mampu kembali barang miliknya selesai digunakan tanpa peringatan guru	

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data bertujuan untuk mengolah data-data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan sehingga akan didapat hasilnya berupa generalisasi dari pembuktian hipotesis. Teknik analisis data pada penelitian ini

akan menggunakan dua statistik, yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial.

1) Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.⁶⁴ Perhitungan atau analisis statistik deskriptif pada penelitian ini menggunakan *SPSS 22.0 for windows* pada *menu Analyze* dan *submenu Statistics Descriptive*.

2) Uji Statistik Inferensial

Statistik inferensial adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi.⁶⁵ Asumsi dasar dalam penggunaan analisis statistika bahwa: sampel penelitian berasal dari populasi berdistribusi normal, dan penyimpangan yang terjadi di dalam kelompok-kelompok tidak jauh berbeda.⁶⁶ Dengan demikian, maka akan dilakukan pengujian normalitas dan homogenitas data sebelum menguji hipotesis statistik pada penelitian ini. Perhitungan atau analisis statistik inferensial pada penelitian ini menggunakan *SPSS 22.0 for windows*, namun tetap akan dijelaskan rumus secara manual serta tujuan ujinya sebagai berikut:

a) Uji Normalitas

⁶⁴ Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RnD*, Bandung: Alfabeta, h. 207.

⁶⁵ Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RnD*, Bandung: Alfabeta, h. 209.

⁶⁶ Zulkifli Matondang, 2013, *Statistika Pendidikan*, Medan: Unimed Press, h. 168.

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui bahwa sampel berdistribusi normal atau tidak. Pengujian ini menggunakan uji *liliefors* dengan langkah-langkah, sebagai berikut:⁶⁷

- 1) Pengamatan $X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$ disajikan angka baku $Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_n$ menggunakan rumus:

$$Z_i = \frac{X_i - \bar{X}}{S}$$

\bar{X} : Rata-rata

S : Simpang baku sampel

- 2) Untuk tiap angka baku ini dengan menggunakan distribusi normal dihitung peluang F :

$$F(Z_i) = P(Z \geq Z_i)$$

- 3) Selanjutnya dihitung proporsi yang lebih kecil atau sama dengan Z_i .

Jika proporsi itu menyatakan dengan $S(Z_i)$, maka:

$$S(Z_i) = \frac{\text{banyaknya } Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_n \text{ yang } \leq Z_i}{n}$$

- 4) Menghitung $F(Z_i) - S(Z_i)$ kemudian ditentukan harga mutlak nya.
- 5) Mengambil harga mutlak yang besar (L_0) untuk menerima atau menolahkan hipotesis, kemudian membandingkan L_0 dengan nilai kritis yang diambil dari daftar, untuk taraf nyata $\alpha = 0,05$.

Dengan kriteria:

Jika $L_0 < L_{\text{tabel}}$, maka sampel berdistribusi normal.

Jika $L_0 > L_{\text{tabel}}$, maka sampel tidak berdistribusi normal.

b) Uji Homogenitas

⁶⁷ Zulkifli Matondang, 2013, *Statistika Pendidikan*, Medan: Unimed Press, h. 78-79.

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui bahwa sampel mempunyai kesamaan varians (homogen) atau tidak (heterogen). Pengujian yang akan dilakukan adalah membandingkan varians terbesar dan terkecil dengan langkah-langkah, sebagai berikut:⁶⁸

- 1) Cari F_{hitung} dengan rumus:

$$F_{hitung} = \frac{\text{varians terbesar}}{\text{varians terkecil}}$$

- 2) Tetapkan α yaitu 0,05
- 3) Hitung $F_{tabel} = F$ (n varians besar -1, n varians terkecil -1)
- 4) Bandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel}

Dengan kriteria:

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka sampel bervarians homogen.

Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka sampel bervarians heterogen.

c) Uji Hipotesis (jika judulnya PENGARUH atau PERBEDAAN)

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui atau membuktikan kebenarannya dapat diterima atau tidak. Dikarenakan sampel berdistribusi normal dan bervarians homogen, maka perhitungan menggunakan uji-t dengan rumus yaitu:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Keterangan:

t : Luas daerah yang dicapai

n_1 : Banyak anak pada sampel kelas eksperimen

⁶⁸ Zulkifli Matondang, 2013, *Statistika Pendidikan*, Medan: Unimed Press, h. 87.

- n_2 : Banyak anak pada sampel kelas kontrol
 S_1 : Simpangan baku pada kelas eksperimen
 S_2 : Simpangan baku pada kelas kontrol
 S : Simpangan baku S_1 dan S_2
 \bar{X}_1 : Rata-rata selisih kelas eksperimen
 \bar{X}_2 : Rata-rata selisih skor kelas kontrol

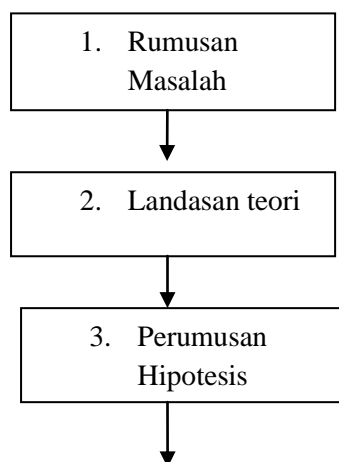
Kriteria pengujian:

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan *sign. 2 tailed* > 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

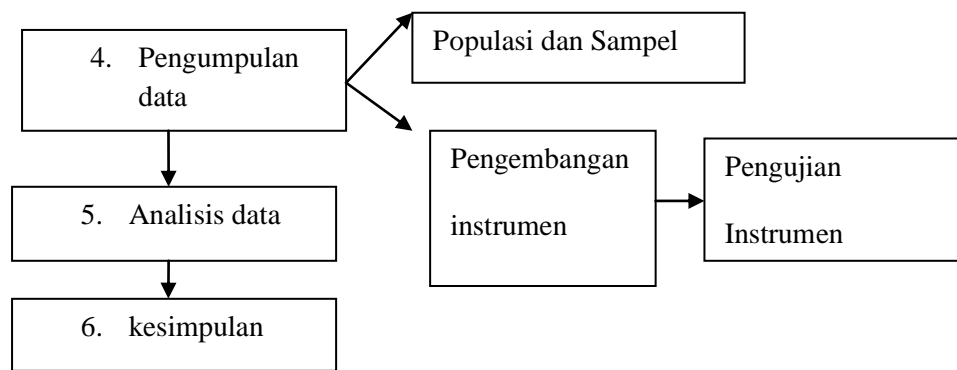
Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan *sign. 2 tailed* < 0,05 maka H_a diterima dan H_0 ditolak.

G. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dalam penelitian ini mengacu pada tahap-tahap sebagaimana yang dinyatakan oleh Sugiyono dalam bukunya menyatakan bahwa prosedur penelitian kuantitatif adalah sebagai berikut.⁶⁹



⁶⁹ Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, h. 49-51.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum TK IT Ibnu Qoyyim

a. Sejarah Singkat TK IT Ibnu Qoyyim

TK IT IBNU QOYYIM berada di JL. Setiabudi Psr II Ujung No 37 Tanjung Sari, Medan Selayang. Sekolah ini berdiri sejak tahun 2012. Masyarakat desa laut dendang sangat membutuhkan pendidikan tingkat dasar yaitu pendidikan untuk tingkat dasar, seperti halnya yayasan pendidikan TK (Taman kanak- kanak. Adapun pendidikan TK ini ada untuk masyarakat di jalan setia budi, selain untuk mencerdaskan anak-anak usia dini, TK ini hadir untuk memudahkan anak-anak sekitaran setia budi untuk menimba ilmu dan ilmu islam.

Seiring berjalannya waktu sekolah ini semakin mengalami peningkatan jumlah peserta didik yang awalnya hanya berjumlah sedikit, kemudian setiap tahunnya bertambah hingga sekarang. Pada awalnya sekolah ini membuka hanya untuk kelas B, kemudian pada tahun selanjutnya bertambah, seperti sekarang sekolah ini membuka kelas, daru mulai kelas Play Group, TK A, dan TK B. Untuk mendukung pembelajaran peserta didik dalam kegiatan harian terdapat beberapa fasilitas permainan di luar kelas berupa ayunan, seluncuran, kuda-kudaan, papan enjotan, dan sebagainya, juga terdapat alat permainan dalam kelas berupa plastisin, Masak masakan, lego, puzzle, fabel putar dan sebagainya. Anak-anak juga menggunakan buku kreativitas anak atau buku

paket seperti LKS untuk melatih kognitif dan motorik halus anak, buku paket ini merupakan media dasar untuk mendukung kegiatan pembelajaran harian.

Berikut ini akan dijelaskan mengenai profil Yayasan Pendidikan Darul Fazri yaitu:

PROFIL SEKOLAH:

- | | |
|--------------------------------------|-----------------------|
| 1. Nama TK | : TK IT “Ibnu Qoyyim” |
| 2. Alamat TK IT | |
| a. Jalan | : Setia Budi |
| b. Desa | : Pasar II |
| c. Kecamatan | : Selayang |
| d. Kota | : Medan |
| e. Provinsi | : Sumatera Utara |
| 3. Tahun Berdiri | : 2011 |
| 4. Nama Kepala Sekolah “Darul Fazri” | : Desi Rahma Yani |

b. Sarana dan Prasarana

Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah ini terdiri dari ruang kelas dengan jumlah 4 kelas, kemudian dilengkapi dengan kamar mandi dan ruang kantor serta kantin.

Berikut data sarana dan prasarana di TK IT Ibnu Qoyyim akan dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 4.1 Data Sarana dan Prasarana

No.	Jenis Sarana	Jumlah	Deskripsi
1.	Alat Permainan		Alat permainan ini berada didepan halaman kelas yang luas dengan jumlah yang banyak serta bervariasi juga warnanya, sehingga anak bebas memilih permainan apa yang akan mereka mainkan.
	✓ Perosotan	3	
	✓ Ayunan Besar	3	
	✓ Panjatan panjang	1	
	✓ Panjatan bentuk jembatan	1	
	✓ Bola dunia	2	
	✓ Kuda-kudaan	3	
2.	Peralatan Kantor dan Kelas		Meja kepala sekolah guru ini biasa digunakan untuk menerima tamu atau mengerjakan pekerjaan sekolah dengan komputer yang tersedia jika diperlukan. Loker terletak dikantor guna untuk menyimpan berkas-berkas sekolah. Semua peralatan kantor ini berada dikantor dan banyaknya peralatan kelas ni seperti kursi dan meja siswa disesuaikan dengan banyaknya siswa pada tiap kelas Dimana masing-
	✓ Lemari	8	
	✓ Meja guru	-	
	✓ Computer	1set	
	✓ Meja kepala sekolah dan tata usaha	1 set	
	✓ Loker	1	
	✓ Lapangan bermain	1 set	
	✓ Sound system	1 set	
	✓ Meja murid	38 set	
	✓ Kursi murid	78 set	
	✓ Papan tulis	4	
	✓ Spidol	15	
	✓ Penghapus	10	
	✓ keset/ alas kaki	6	
	✓ karpet	8	

	✓ kipas angin	5	masing kelasnya lengkap fasilitas untuk mengajarnya seperti spidol, papan tulis dan penghapus. Adapun APE nya ada berbagai macam diantaranya, lego, puzzle dan lain-lain.
	✓ Jam	5	
	✓ Tong sampah	6	
	✓ Sapu	6	
	✓ Ac	6	
	✓ Alat Permainan Edukatif	6	
	✓ Rak sepatu	5	
3.	Perlengkapan Wisuda		Perlengkapan wisuda ini disimpan didalam lemari kaca didalam kantor dan kesemuanya dipakai setahun sekali yaitu pada saat wisuda saja.
	Baju Wisuda	78 stell	
	✓ Mendali	78	
	✓ Tabung	78	
	✓ Selempang	78	
	✓ Topi	78	
	✓ Baju Wisuda Yayasan	3 Stell	

c. Visi dan Misi

Visi:

Membantu membina dan mengembangkan potensi anak usia dini untuk menjadi anak berahlak islami, cerdas dan mandiri.

Misi:

- i. Menyiapkan anak didik untk memiliki aqidah islami yang lurus.
- ii. Menyiapkan anak didik untuk memiliki kecakapan dalam mengatur prilaku keseharian sesuai usianya secara islami.
- iii. Mengembangkan potensi anak didik dan membantu kesiapan anak didik untuk memasuki pendidikan dasar.

d. Data Pendidik dan Peserta Didik

Adapun jumlah pendidik/guru di TK IT Ibnu Qoyyim dapat di lihat dari tabel berikut:

Tabel 4.2 Data Pendidik

No.	Jenis Tenaga Pendidik	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1.	Kepala Sekolah	✓ S1	1
2.	Tutor	✓ S1	6
3.	Tata usaha	✓ D3	1

Jumlah peserta didik dapat di lihat pada tabel berikut:

4.3 Data Peserta Didik Pertahun

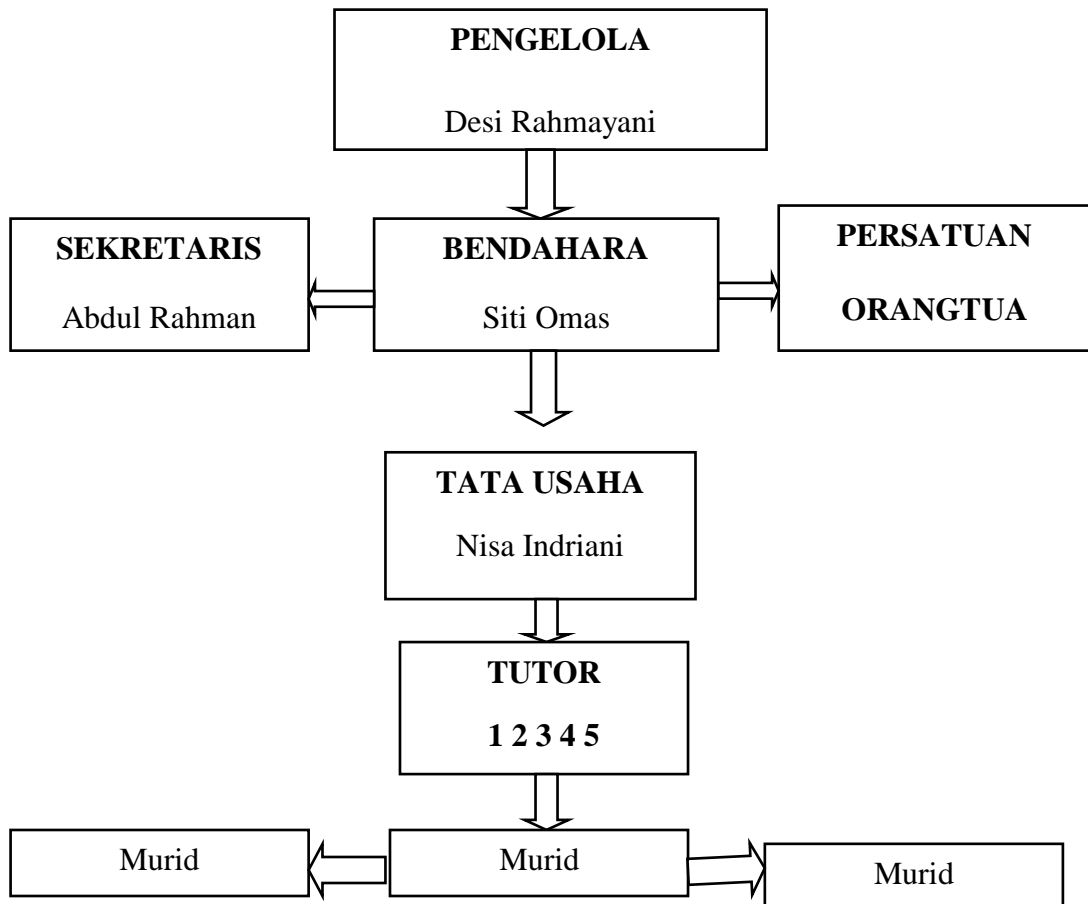
Tahun Ajaran	Jumlah Siswa
2012-2013	30 orang
2013-2014	40Orang
2014-2015	50 orang
2015-2016	55 orang
2016-2017	60 orang
2017-2018	65 orang
2018-2019	68 orang

DATA SISWA/I TK IT Ibnu Qoyyim. 2018/2019

Tabel 4.4 Data Siswa TA. 2018-2019

No.	Nama Kelas	Jumlah		Total
		Perempuan	Laki-laki	
1.	Kelas TK B	16	14	30
2.	Kelas TK A1	9	6	15
3.	Kelas TK A2	7	8	15
4.	Kelas Play Grup	5	3	8
	JUMLAH KESELURUHAN	37	31	68

e. Struktur Organisasi Sekolah

STRUKTUR ORGANISASI**RA DARUL FAZI****Gambar 4.1 Struktur Organisasi Sekolah****2. Deskripsi Hasil Penelitian**

Berdasarkan data yang telah diterangkan pada bab III bahwa desain dalam penelitian ini adalah quasi eksperimental dan data dalam penelitian ini akan dikumpulkan dengan tehnik observasi. Lembar observasi yang telah

disusun digunakan untuk mengamati Kedisiplinan anak di kelompok A usia 4-5 tahun di TK IT IBNU QOYYIM T.A 2018-2019.

- a. Hasil kemampuan sains anak kelompok B kelas eksperimen dan kelas kontrol (pre-test)

Tabel 4.5 Hasil Kedisiplinan Anak Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen (pre-test)

		Statistics	
		Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
N	Valid	15	15
	Missing	0	0
Jumlah		145	140
Mean		9.67	9.33
Std. Error of Mean		.410	.475
Median		10.00	10.00
Mode		10	10
Std. Deviation		1.589	1.839
Variance		2.524	3.381
Skewness		-.352	-.250
Std. Error of Skewness		.580	.580
Kurtosis		-.622	-.823
Std. Error of Kurtosis		1.121	1.121
Range		5	6
Minimum		7	6
Maximum		12	12
Percentiles	25	8.00	8.00
	50	10.00	10.00
	75	11.00	11.00

Sebelum model pembelajaran Maria Montessori untuk kedisiplinan, peserta didik diberikan pre-test terlebih dahulu pada kedua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Tujuan dari pre-test ini adalah untuk

melihat kemampuan awal anak yakni kedisiplinan. berikut deskripsi hasil nilai pre-test kelas eksperimen dan kelas kontrol:

i. Deskripsi data pre-tes kedisiplinan anak kelas kontrol

Dari tabel di atas diketahui kemampuan sains awal anak pada kelas Kontrol diperoleh nilai secara keseluruhan sebanyak dengan nilai 145 terendah 7 dan nilai tertinggi 12. Kemudian memiliki nilai varian 2,5 dengan simpangan baku 1,5. Dengan rata-rata 9.67 yang dibagi dengan banyak indikator, hal ini dikategorikan bahwa kemampuan sains awal anak pada tahap belum berkembang (BB).

ii. Deskripsi data pre-test kemampuan sains anak kelas eksperimen

Dari tabel di atas diketahui hasil kemampuan sains awal anak pada kelas eksperimen diperoleh nilai secara keseluruhan sebanyak 140 dengan nilai terendah 6 dan nilai tertinggi 12. Kemudian memiliki nilai varian 3 dengan simpangan baku 1.8. Dengan rata-rata 9,33 yang dibagi dengan banyak indikator, hal ini dikategorikan bahwa kemampuan sains awal anak pada tahap belum berkembang (BB).

a. Hasil Kedisiplinan Anak menggunakan Metode kedisiplinan Montessori (post-test)

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan di kelas eksperimen untuk melihat kedisiplinan anak dengan menggunakan metode montessori, maka diperoleh nilai pada kelas eksperimen sebagai berikut:

Tabel 4.6 Hasil Kedisiplinan Anak Kelas Eksperimen Menggunakan Metode Maria Montessori (post-test)

Statistics
Post Test Kelas Eksperimen

N	Valid	15
	Missing	0
Jumlah		252
Mean		16.80
Std. Error of Mean		.595
Median		17.00
Mode		15
Std. Deviation		2.305
Variance		5.314
Range		8
Minimum		12
Maximum		20

Dari tabel di atas diketahui hasil kemampuan sains anak pada kelas eksperimen diperoleh nilai secara keseluruhan sebanyak 252 dengan nilai terendah 12 dan nilai tertinggi 20. Kemudian rata-rata 16,80 dan memiliki nilai varian 5.314 dengan simpangan baku 2,305. Hal ini dikategorikan bahwa anak di kelas eksperimen terdapat pengaruh Model pembelajaran Montessori terhadap kedisiplinan anak pada tahap berkembang sesuai harapan (BSH)

1) Menyusun Distribusi Frekuensi Data

Berdasarkan hasil observasi kemampuan sains anak pada kelas eksperimen di atas, maka disusun frekuensi data untuk membuat grafik histogram sebagai berikut:

i. Menghitung rentang data (R)

$$\begin{aligned} R &= \text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah} \\ &= 20 - 12 \\ &= 8 \end{aligned}$$

ii. Menghitung kelas interval dengan rumus: $1 + 3,3 \log N$

$$\begin{aligned} K &= 1 + 3,3 \log 15 \\ &= 4,8 \end{aligned}$$

iii. Mencari interval kelas (i)

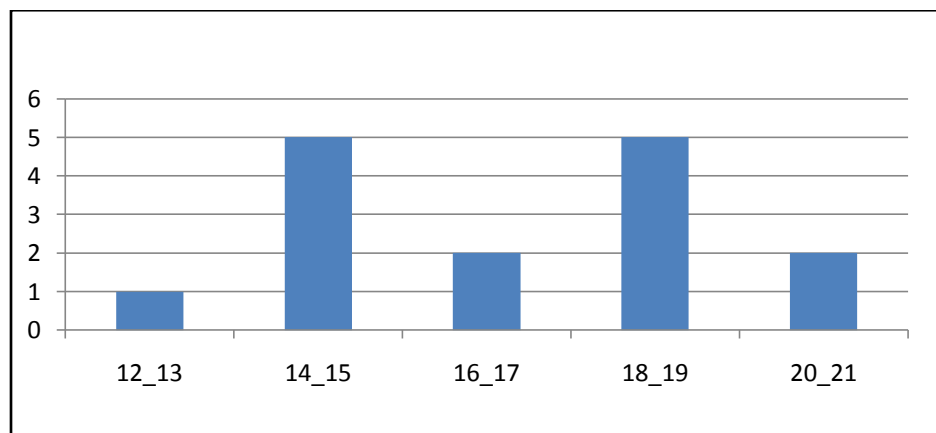
$$i = \frac{8}{4} = 2$$

Setelah diperoleh nilai Range, kelas interval dapat disusun distribusi frekuensi data hasil observasi kemampuan sains anak pada kelas eksperimen sebagai berikut

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Kedisiplinan Anak Kelas Eksperimen (PostTest)

Interval	Frequency	Percent	Valid Percent	Frequency Cumulative	Cumulative Percent
12-13	1	6,7%	6,7	1	6,7%
14-15	5	33,3%	33,3	6	40%
16-17	2	13,3%	13,3	8	53,3%
Valid 18-19	5	33,3%	33,3	13	86,6%
20-21	2	13,3%	13,3	15	100%
Total	16	100	100	16	100%

Dari data tabel distribusi frekuensi di atas, terdapat peserta didik memperoleh nilai terendah sebanyak 1 orang dengan persentase 6,7 % dan skor tertinggi sebanyak 2 orang dengan persentase 33,33%. Untuk memperjelas hasil distribusi frekuensi di atas, maka dapat dilihat pada gambar diagram batang berikut ini:



Gambar 4.2 Distribusi Frekuensi Data Hasil Observasi Kedisiplinan Anak Kelas Eksperimen (Post Test)

b. Hasil Kemampuan Sains Anak Kelompok A Menggunakan Model Pembelajaran kelompok (post-test)

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian pada kelas kontrol, untuk melihat kedisiplinan anak tanpa menggunakan *treatment* sebagai berikut:

Tabel 4.8 Hasil Kedisiplinan Anak Kelas Kontrol Menggunakan Model Pembelajaran Kelompok (post-test)

Statistics		
Post Test Kelas Kontrol		
N	Valid	15
	Missing	0
Mean		11.67
Std. Error of Mean		.485
Median		12.00
Mode		10
Std. Deviation		1.877
Variance		3.524
Range		6
Minimum		10
Maximum		16
Sum		175

Dari tabel di atas diketahui hasil kedisiplinan anak pada kelas kontrol diperoleh nilai secara keseluruhan sebanyak 175 dengan nilai terendah 10 dan nilai tertinggi 16. Kemudian secara keseluruhan memiliki nilai rata-rata 11,67 dengan simpangan baku 1.877. Hal ini dikategorikan bahwa Kedisiplinan anak di kelas kontrol mulai berkembang (MB)

1) Menyusun Distribusi Frekuensi Data

Berdasarkan hasil observasi kedisiplinan anak pada kelas kontrol di atas, maka disusun frekuensi data untuk membuat grafik histogram sebagai berikut:

i. Menghitung rentang data (R)

$$R = \text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}$$

$$= 10 - 16$$

$$= 6$$

ii. Menghitung kelas interval dengan rumus: $1 + 3,3 \log N$

$$K = 1 + 3,3 \log 15$$

$$= 4,8$$

iii. Mencari interval kelas (i)

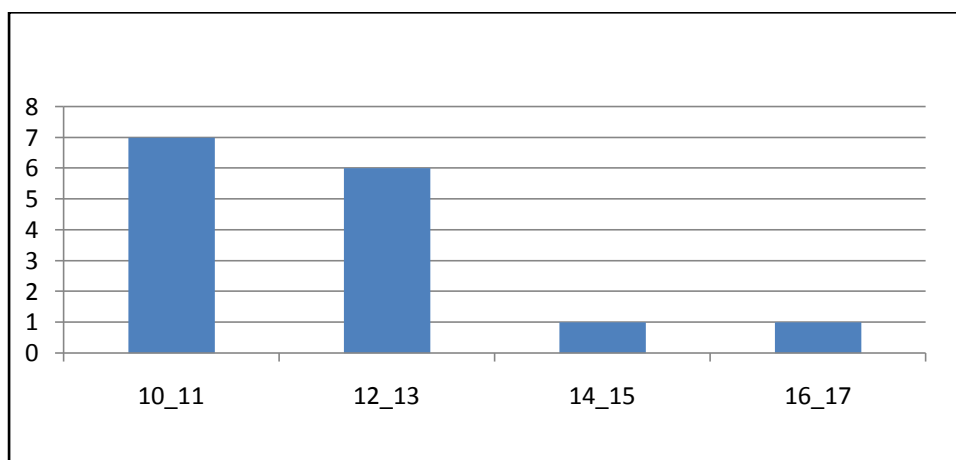
$$i = \frac{6}{4} = 1,5$$

Setelah diperoleh nilai Range, kelas interval dapat disusun distribusi frekuensi data hasil observasi kedisiplinan anak pada kelas kontrol sebagai berikut:

Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Kedisiplinan Anak Kelas Eksperimen (PostTest)

Interval	Frequency	Percent	Valid Percent	Frequency Cumulative	Cumulative Percent
10-11	7	46,7%	46,7	7	46,7%
12-13	6	40%	40	13	86,7%
14-15	1	6,7%	6,7	14	93,3%
16-17	1	6,7%	6,7	15	100%
Total	15	100	100	15	100%

Dari data tabel distribusi frekuensi di atas, terdapat peserta didik memperoleh nilai terendah sebanyak 7 orang dengan persentase 46,7 % dan skor tertinggi sebanyak 1 orang dengan persentase 6,7%. Untuk memperjelas hasil distribusi frekuensi di atas, maka dapat dilihat pada gambar diagram batang berikut ini:



Gambar 4.3 Distribusi Frekuensi Data Hasil Observasi Kedisiplinan Anak Kelas Kontrol (Pre Test)

B. Uji Persyaratan Analisis

1. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas menunjukkan apakah data setiap kelas berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi data setiap kelas. Pengujian normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji liliefors dengan syarat normal yang harus dipenuhi adalah $L_{hitung} < L_{tabel}$ pada taraf $\alpha = 0,05$ yaitu 0,220. Hasil uji normalitas data kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10 Ringkasan Uji Normalitas Data dengan Uji Liliefors

No	Data		L_{hitung}	L_{tabel}	Kesimpulan
1	Kelas Kontrol	Pre test	0,013	0,220	Normal
		Post Test	0,032		
2	Kelas Eksperimen	Pre Test	0,200		
		Post Test	0,191		

2. Uji Homogenitas

Untuk menguji perbedaan tingkat kemampuan sains anak perlu diketahui apakah data memenuhi asumsi sampel berasal dari varian yang homogen atau tidak, maka diperlukan uji kesamaan dua varians. Uji homogenitas observasi pada kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau pada pre test terdapat nilai $F_{hitung}=0,448$ dan pada post tests terdapat nilai $F_{hitung}=0,219$, sedangkan nilai dari F_{tabel} dengan jumlah sampel adalah 16 maka dk pembilang= $15-1= 1$ dan dk penyebut = $15-1= 14$. Adapun harga F_{tabel} untuk dk pembilang = 1 dan dk penyebut = 14 adalah 2,463. Maka

dapat disimpulkan bahwa varian kedua sampel pada pre test maupun post test adalah homogen.

Tabel 4.11. Ringkasan Uji Homogenitas

No	Data		F _{hitung}	F _{tabel}	Kesimpulan
1	Pre Test	Kelas kontrol Kelas eksperimen	0,448	2,463	Homogen
2	Post test	Kelas kontrol Kelas eksperimen	0,219		

3. Hasil Analisis Data/Pengujian Hipotesis

Setelah data memenuhi persyaratan normalitas dan homogenitas, maka selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan *statistic* uji-t terhadap data yang diperoleh melalui observasi awal dan observasi akhir dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Ringkasan hasil uji-t diperoleh pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.12 Ringkasan Uji Hipotesis

Data	Jumlah Anak	t _{hitung}	t _{tabel}	Kesimpulan
Kedisiplinan anak melalui model pembelajaran maria montessori	15	18,31	2,048	Ada pengaruh yang signifikan

Berdasarkan data tabel 4.10 di atas observasi akhir kelas eksperimen dan nilai akhir kelas kontrol diperoleh t_{hitung} 18,31 dan t_{tabel} 2,048, maka dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak, diterima Ha yang berarti pada taraf nyata kepercayaan 95% terdapat pengaruh Model pembelajaran Maria Montessori

terhadap kedisiplinan anak di TK IT IBNU QOYYIM tahun ajaran 2018/ 2019 dengan angka signifikansi $\alpha = 0,05$.

Dalam memperoleh hasil analisis data, sebelum memberikan perlakuan, peneliti melakukan observasi awal terhadap kedua kelas sampel. Kemudian setelah observasi awal dilakukan, selanjutnya proses yang dilakukan adalah memberikan perlakuan kepada kelas eksperimen yang berjumlah 15 anak. Selanjutnya masing-masing kelas (kelas kontrol dan kelas eksperimen) melakukan pengujian yang terdiri dari tiga uji yaitu uji normalitas untuk mengetahui bahwa nilai kemampuan kedisiplinan anak berdistribusi normal menggunakan model pembelajaran montessori maupun menggunakan model pembelajaran kelompok. Kemudian uji homogenitas, untuk mengetahui bahwa data kedisiplinan anak menggunakan model pembelajaran montessori dan data kedisiplinan anak menggunakan model pembelajaran kelompok bersifat homogen. Selanjutnya pengujian hipotesis, untuk mengetahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada model pembelajaran montessori terhadap kedisiplinan anak.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tidak terlepas dari adanya keterbatasan. Berdasarkan hasil penelitian terdapat adanya keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu: dengan jumlah sampel dan jumlah indikator yang terbilang cukup banyak, peneliti mengalami kesulitan dalam mengamati kedisiplinan anak, sehingga peneliti hanya dapat mengambil nilai dari hasil apa yang anak-anak lakukan dan tunjukkan sesuai indikator yang peneliti sampaikan. Meskipun pada dasarnya

masih banyak lagi indikator-indikator dari kedisiplinan yang dapat digunakan dalam penelitian-penelitian yang membahas tentang kedisiplinan anak.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah melakukan pengujian yang telah dilakukan dan telah dipaparkan di atas, hasil penelitian menunjukkan bahwa kedisiplinan anak di TK IT IBNU QOYYIM mengalami peningkatan pada jumlah keseluruhan dari pre-tes ke post-test baik kelas yang menggunakan model pembelajaran montessori maupun menggunakan model pembelajaran kelompok. Oleh karena itu, berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kedisiplinan anak pada pre test dan post test di kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran montessori mengalami peningkatan dengan skor nilai pre test yaitu 140 atau 46,7% dan skor nilai post test yaitu 255 atau 85%. Kedisiplin anak mengalami peningkatan sebesar 115 dengan persentase 38,3%.
2. Kedisiplinan anak di kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran juga mengalami peningkatan pada pre test dan post tets, dengan skor nilai pre test 145 atau 48,3% dan skor nilai post test 175 atau 58,3%. Kedisiplinan anak mengalami peningkatan sebesar 30 dengan persentase 10%.
3. Pada pre test dan post test masing-masing kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa kedua model pembelajarn yakni Model pembelajaran Montessori dan model pembelajaran Kelompok sama-sama memiliki pengaruh terhadap kedisiplinan. Akan tetapi pada kelas eksperimen yakni menggunakan model

pembelajaran montessori, kedisiplinan anak mengalami peningkatan yang lebih besar.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran montessori dapat mempengaruhi kedisiplinan anak. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Raisah Armayanti Nasution dan Zandra yunita karepowan yang menyatakan bahwa model pembelajaran Montessori dapat mempengaruhi kedisiplinan anak, terlihat dari hasil akhir kedisiplinan anak meningkat dari sebelumnya tanpa menggunakan model pembelajaran.

Disiplin dan kebebasan merupakan dua hal yang tak terpisahkan satu sama lain. Pendekatan anda menegakkan disiplin terhadap anak sangat mempengaruhi kebebasan mereka dalam bersikap. Tak sama dengan menyusun rutinitas harian yang dilakukan sehari, dalam menyusun falsafah disiplin anda perlu melihat tentang hidup anak sepenuhnya.⁷⁰

Kebebasan diperlukan agar anak bisa memilih apa yang paling berguna dan paling menarik dalam berbagai hal dari semua materi dan pengalaman yang ditawarkan. Sebagai gantinya orang dewasa mengamati minat dan kegiatan anak, memperoleh wawasan dalam kepribadian dan perkembangan anak, dan menyesuaikan atau memodifikasi lingkungan untuk memenuhi kebutuhan anak. Menurut Montessori disiplin sejatinya hanya bisa dimulai dalam atmosfer kebebasan.⁷¹

⁷⁰ Sylvia Rim, *Mendidik dan Menerapkan Disiplin Pada Anak Prasekolah*, (Gramedia: Jakarta, 2003), h.47-48

⁷¹ Jaipaul L & James E. Johnson, h. 389

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dengan menggunakan model pembelajaran Maria Montessori anak merasa senang, terutama dalam kedisiplinan anak. Hal ini karena dalam metode kedisiplinan tersebut, anak tidak dipaksa dalam menerpan kedisiplinan, melainkan dengan kesadaran, melalui pembiasaan dalam pelajaran, dan kebebasan yang diberikan dengan pengawasan, dan kebebasan yang tidak membahayakan diri sendiri dan orang lain.
2. Kedisiplinan anak dengan menggunakan Metode kedisiplinan montessori mengalami peningkatan yang pesat dari jumlah skor pre test rendah kemudian meningkat sampai 75%.
3. Kedisiplinan anak dengan menggunakan Model Pembelajaran Sentra juga terdapat pengaruh, akan tetapi pengaruh yang diberikan Model Pembelajaran Maria Montessori lebih besar dari Model Pembelajaran yang ada di sekolah tersebut.
4. Dengan menggunakan Model Pembelajaran Maria Montessori telah terdapat pengaruh yang signifikan pada kedisiplinan anak kelompok A usia 4-5 tahun di TK IT IBNU QOYYIM SETIA BUDI.

B. Saran

1. Bagi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN-SU), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan serta jurusan, dosen Bimbingan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, agar dapat mengembangkan hasil penelitian karya ilmiah yang lebih baik lagi, disarankan kepada peneliti untuk meneliti secara seksama.
2. Kepala sekolah TK IT IBNU QOYYIM sebagai bahan masukkan agar dapat menyediakan media pembelajaran yang diperlukan untuk mengembangkan potensi anak serta untuk memenuhi enam aspek perkembangan anak.
3. Bagi pendidik Ibnu Qoyyim, mengingat bahwa Kedisiplinan dapat dilakukan dengan cara yang asik, tidak dengan paksaan, membebaskan anak dengan peraturan yang dipahami secara baik, maka disiplin akan menjadi kebiasaan yang tidak membebaskan pada anak.
4. Bagi mahasiswa/i khususnya jurusan pendidikan islam anak usia dini diharapkan penelitian ini dapat dikembangkan dan dapat diteliti lebih lanjut tentang pengaruh Model Pembelajaran Montessori.
5. Bagi penliti, diharapkan dapat memperkaya pengetahuan tentang anak usia dini dan meyakinkan hasil penelitian dengan menggunakan referensi yang lebih akurat dan terpercaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anne K & Alice Marjorie. (2017) *Kurikulum AUD Berbasis Perkembangan Anak*. Kencana: Depok.
- Anies. Djoko Adi Walujo.(2017) *Kompedium PANAK USIA DINI*. (Prenada Media Grup: Depok.
- Amri Sofyan. (2016). *Pengembangan & Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*. Prestasi Pustaka: Jakarta.
- Azwar Saifuddin. 2014. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Armuyanti Raisah Nasution “*Penanamana Disiplin dan Kemandirian Anak Usia Dini dalam Metode Maria Montessori*” (02 Juli-Desember 2017) hal Pendahuluan.
- Choirun, N.A., *Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini*;PEDAGOGIA (Online), Vol 2(2), 19 halaman tersedia, 2013.
- Choirun Nisak Aulina *Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini* ,PEDAGOGIA Vol. 2, No. 1, Februari 2013.
- Conry R Semiawan. 2013*Penerapan Pembelajaran Pada Anak* . Jakarta: Indeks.
- Crain, W. (2007). *Teori perkembangan konsep dan aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- George S. (2012). *Dasar-Dasar Pendidikan AUD*. Indeks: Jakarta.
- Hurlock Elizabeth B. 2013. *Perkembangan Anak Cetakan Ke 2,*(jakarta: Erlangga, 2013
- Husaini Usman. 2009.*Pengantar Statistika*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hainstock Elizabeth G. 2013. *Kenapa Montessori*. Jakarta: Mitra Media.
- Hurlock B. E. , *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* . Jakarta: Erlangga
- Imron Ali. 2013. *Manajemen Peserta didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Indra Jaya. 2018.*Penerapan Statistika untuk Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing.

- James E. Johnson Jaipaul L.(2011). *Pendidikan Anak Uis Dini: Dalam Berbagai Pendekata*. Kencana: Jakarta.
- Jensen, E. 2014. *Brain Based Learning (Pembelajaran Berbasis Kemampuan Otak)*. Terjemahan. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Lestari Rahayu sri, *upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan anak usia dini di taman kanak-kanak it az zahra kecamatan jati agung lampung selatan, tahun pelajaran2016/2017*, hal. Latar belakang masalah. *peningkatan kedisiplinan anak melalui metode bercerita dengan wayang kardus pada anak kelompok b*.
- Rose Mini. 2011. *Disiplin Pada Anak*, Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional.
- Meiliana Feni, *Penerapan Metode Montessori Untuk Perkembangan Spiritualitas Anak Usia Dini*(Di TK IT Amanah Sidapurna-Dukuhturi-Tegal)
- Moenir, H.A.S. 2010. *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*. Bumi Aksara. Jakarta
- Montessori Maria. 2013.*Metode Montessori*. Yogya: Pustaka Pelajar.
- Roswitha N. 2009. *Mendisiplin anak dengan Cerita*. Jakarta.
- Rim, Sylvia. (2003). *Mendidik dan Menerapkan Disiplin Pada Anak Prasekolah*. Gramedia: Jakarta.
- Sugiyono. 2013.*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitattif dan RnD*, Bandung: Alfabeta.
- Syaruhum &Salim.*Metodologi Penelitian Kuantitatif* , Bandung: Cipta Pustaka Media.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2013.*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitattif dan RnD*. Bandung: Alfabeta.
- Siskandar.*Kurikulum Berbasis Kompetensi Untuk Anak Usia Dini*, *Buletin PADU Jurnal Ilmiah Anak Dini Usia* “Menu Pembelajaran PADU”, Vol 2 No. 01, April 2003.

- Sari, D.P.D. 2013. *Metoda Mengajar di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, cetakan ke 3 Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- Semiawan Conny. 2013 *Landasan Pembelajaran dalam Perkembangan Manusia, Pusat Pengembangan Kemampuan Manusia (CHCD)*. Jakarta.
- Tafsir Ath-Thobari, Al Maktabah As Syamilah*, <http://www.shamela.ws>
- Wantah Maria J. 2013. *Pengembangan Disiplin Dan Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini Cetakan K2*. Jakarta: Depdiknas.
- Yus, Anita. 2010. *Metode Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Zulkifli Matondang. 2013. *Statistika Pendidikan*. Medan: Unimed Press.



LEMBAGA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
PAUD IBNUQOYYIM
JL. SETIABUDI PSR II UJUNG NO 37 TANJUNG SARI
MEDAN SELAYANG
HP : 0823 8557 9440 – 085277063640

Nomor : /RA-DF/IV/2019 Medan, 07 Februari 2019
Lamp :
Hal : Balasan Izin Riset
Kepada Yth,
Ka. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sumatera Utara

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan hormat,

Berdasarkan Surat Permohonan Izin Riset No. B-1845/ITK/ITK.V.3/PP.00.9/02/2019
tertanggal 01 Februari 2019 atas nama:

Nama : Fatma Gustina
Tempat/Tanggal Lahir : Pargarutan, 25 Agustus 1997
Nim : 38154073
Semester/Jurusan : VIII/Pendidikan Anak Usia Dini

Maka dengan ini kami telah memberi izin kepada nama diatas untuk melakukan riset di
TK IT IBNU QOYYIM

Demikian disampaikan atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Ka. TK IT IBNU QOYYIM

Desi Rahmayani, S.Pd